

Dr. Zainal Berlian, S.H. M.M., DBA.



MODEL SUPERVISI & EVALUASI PENDIDIKAN MANAJEMEN



Penerbit dan Percetakan
NoerFikri
0812 2323 2690 / 0711-366625
noerfikri@gmail.com
Palembang-Indonesia

ISBN 978-602-447-921-3



9 786024 479213

MODEL SUPERVISI DAN EVALUASI PENDIDIKAN MANAJEMEN

Dr. Zainal Berlian S.H. M.M., DBA.



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**MODEL SUPERVISI
DAN EVALUASI PENDIDIKAN MANAJEMEN**

Penulis : Dr. Zainal Berlian S.H. M.M., DBA.
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada **Noer Fikri Offset**
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp : (0711) 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Juli 2022
16,25 x 25 cm
vi, 73 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-602-447-921-3

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan karunia-Nya, kami penulis dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul “Model Supervisi dan Evaluasi Pendidikan Manajemen” ini. Tak lupa pula penulis haturkan serta salam kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW. Semoga syafaatnya mengalir apda kita di hari akhir kelak.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu sehingga buku ini dapat diselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada penerbit Noer Fikri Offset yang sudah membantu penerbitan buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala masukan baik berupa saran maupun kritik yang membangun sangat diharapkan.

Akhirnya, semoga buku ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan para pembaca. Terima kasih.

Palembang, Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I. Konsep Evaluasi Pendidikan.....	1
A. Pengertian Evaluasi Pendidikan	1
B. Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan dan Tujuannya	3
C. Langkah-Langkah Evaluasi	11
D. Syarat-Syarat Evaluasi Pendidikan Islam.....	12
E. Teknik Evaluasi dalam Pendidikan dan Al-qur'an	14
BAB II. Kriteria Evaluasi Program Pendidikan	23
A. Kriteria dalam Evaluasi Program	23
BAB III. Model-Model Evaluasi Pendidikan	33
A. Definisi Evaluasi Pendidikan.....	33
B. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan	34
C. Tujuan Evaluasi Pendidikan	35
D. Jenis-Jenis Evaluasi Pendidikan	37
E. Model-Model Evaluasi Pendidikan	38
BAB IV. Metode Evaluasi Pendidikan	45
A. Evaluasi Pendidikan	45
B. Metode Evaluasi Pendidikan	46
C. Model Evaluasi Pendidikan	51

BAB V. Supervisi dan Evaluasi Pendidikan	53
A. Konsep Dasar Supervisi Pendidikan.....	53
B. Evaluasi Pendidikan	63
Daftar Pustaka.....	71

BAB I

KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* atau *assessment* yang mengandung pengertian suatu kegiatan atau siklus untuk memutuskan manfaat dari sesuatu.¹ Sesuai penilaian ini, seperti yang ditunjukkan oleh Wand dan Brown², penilaian instruktif dapat diuraikan sebagai kegiatan atau siklus untuk memutuskan manfaat dari segala sesuatu di bidang sekolah atau semua yang berkaitan dengan alam semesta pelatihan. Dalam bahasa Arab, penilaian dikenal dengan imtihan yang berarti tes, dan disebut juga khataman sebagai metode untuk mensurvei produk akhir dari siklus pembelajaran.

Evaluasi pendidikan adalah tindakan mengumpulkan fakta atau bukti secara efisien untuk memutuskan apakah telah terjadi penyesuaian siswa, dan seberapa banyak perkembangan yang terjadi. Melalui tindakan penilaian ini pendidik akan melihat apakah sistem pembelajaran yang telah dilakukan dapat memberikan perubahan pada kemampuan siswa.

Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh Stufflebeam (1971) latihan penilaian adalah proses yang menggambarkan, mendapatkan, dan menyajikan data yang berguna untuk mensurvei pilihan elektif. (Penilaian adalah cara paling umum untuk menggambarkan, memperoleh, dan memberikan data berharga untuk memberikan penilaian pada pilihan opsi lain.

¹ Arikunto Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 1

² Nurkencana, Wayan. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1986. 3

Selain istilah penilaian, ada juga istilah lain yang hampir mirip, yaitu penilaian dan penilaian tertentu. Sementara individu terikat untuk menguraikan tiga kata sebagai kepentingan yang sama. Selanjutnya ingin mengetahui apa perbedaan, persamaan, atau kaitan antara ketiganya, berdasarkan pendapat Arikunto, dapat dicermati melalui model-model dibawah ini:

1. Dengan asumsi seseorang akan memberi kita pensil dan kita didekati untuk memilih di antara dua pensil yang tidak sama panjangnya, maka, pada saat itu jelas kita akan memilih yang panjang. Kami tidak memilih yang pendek kecuali jika ada penjelasan yang sangat luar biasa.
2. Pasar adalah tempat berkumpulnya individu-individu untuk berdagang. Sebelum memutuskan barang mana yang akan dibeli, pembeli terlebih dahulu akan memilih barang mana yang lebih baik sesuai dengan ukurannya. Saat ingin membeli jeruk, ia memilih jeruk yang berukuran besar, berwarna kuning, dan memiliki kulit yang mulus. Semuanya dinilai karena berdasarkan pengalaman masa lalu, jeruk jenis ini akan terasa manis. Sementara jeruk masih kecil, hijau, dan kulitnya agak keras, biasanya rasanya tajam.

Berdasarkan model-model diatas, kita bisa menyimpulkan tentu sebelum mengambil keputusan, dibuat evaluasi mengenai item dipilih. Pada model utama, kami menggunakan pensil panjang, tapi terhadap model selanjutnya kami memutuskan berdasarkan penilaian kami tentang jeruk yang layak, mana yang manis.

Dua tahap tindakan yang dilewati ketika akan melaksanakan penilaian, khususnya memperkirakan dan mengevaluasi. Kami tidak dapat membuat keputusan sampai kami mengambil perkiraan.

- Mengukur merupakan membandingkan suatu terhadap ukuran lainnya. Pengukuran bersifat kuantitatif.
- Menilai merupakan pengambilan kebijakan tentang suatu pada ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif.
- Mengarahkan penilaian menggabungkan dua tahap diatas, khususnya memperkirakan dan mengevaluasi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka bisa disimpulkan evaluasi pendidikan merupakan tindakan yang berisi memperkirakan dan mengevaluasi pencapaian pelatihan dari sudut yang berbeda diidentifikasi dengan itu. Secara keseluruhan, penilaian instruktif adalah memperkirakan dan mensurvei sesuatu yang terjadi dalam latihan instruktif.³

Sedangkan evaluasi pada pendidikan Islam berdasarkan pendapat dari Arifin⁴ adalah suatu strategi atau prosedur untuk mensurvei perilaku siswa manusia yang bergantung pada norma perhitungan yang menyeluruh dari semua bagian mental, mental dan kehidupan yang ketat yang mendalam karena manusia karena instruksi tidak hanya dekat dengan tokoh rumah yang tegas, namun juga tegas. Selain itu cakap dan berbakat yang dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat dan mengabdikan kepada Tuhan dan masyarakat.

B. Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan dan Tujuannya

Evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengajaran merupakan bagian terpenting serta tidak bisa diabaikan terhadap semua komponen siklus. Pentingnya penilaian bukan cuma memiliki arti penting untuk prosedur pembelajaran peserta didik, namun terus

³ Arikunto, op cit., hlm 3

⁴ Arifin M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 1991. 238

memberi kritik pada program secara umum. Akibatnya, inti penilaian adalah pengaturan data untuk membantu dan proses pembelajaran para eksekutif untuk menyelesaikan pilihan yang berbeda. Dalam asosiasi ini, A. Tabrani Rusyan serta rekan, mengemukakan tentang penilaian memiliki beberapa kapasitas⁵ yaitu:

- a. Untuk melihat apakah target informatif telah dicapai secara mendalam yang mencakup bagian informasi, mentalitas, dan perilaku.
- b. Sebagai masukan yang berharga untuk kegiatan berikutnya di mana sudut-sudut yang telah dicapai juga ditingkatkan dan sudut pandang yang dapat merugikan sebanyak mungkin diharapkan di jauhi.
- c. Bagi pengajar, untuk mengukur pencapaian proses pendidikan dan pembelajaran, bagi siswa perlu mengetahui materi ilustrasi yang diberikan dan dikuasai, serta untuk daerah dapat mengetahui pencapaian ataupun kekecewaan dari proyek yang dilaksanakan.
- d. Untuk memberikan masukan pada instruktur sebagai alasan dalam mengerjakan siklus pendidikan dan pembelajaran dan memimpin proyek penyembuhan untuk siswa.
- e. Untuk menentukan besaran kemajuan atau hasil belajar.
- f. Untuk menempatkan siswa ketika situasi pengajaran dan pembelajaran yang tepat.
- g. Untuk mengenal dasar-dasar siswa yang memiliki tantangan belajar.

Fungsi diatas memberikan gambaran yang jelas bahwa setiap gerakan pendidikan dan pembelajaran dapat dilihat melalui penilaian. Selain itu, penilaian juga memiliki beberapa kemampuan yaitu:

⁵ H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. ke -1, 1997, hlm 135.

a. Evaluasi berfungsi sebagai selektif

Dari evaluasi yang dilakukan tenaga pendidik maka dapat diketahui kemampuan muridnya. Dengan demikian Evaluasi memiliki tujuan, yaitu:

- 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima disekolah tertentu.
- 2) Untuk memilih siswa yang dapat melanjutkan ke kelas atau tingkat berikutnya.
- 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat bantuan.
- 4) Untuk memilih siswa yang memiliki hak istimewa untuk meninggalkan sekolah, dll.

b. Evaluasi berfungsi demonstratif

Dengan asumsi alat yang dipergunakan pada penilaian memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, pengajar akan mengetahui kekurangan siswa. Demikian juga, penjelasan di balik kekurangan ini juga diketahui. Jadi dengan mengarahkan penilaian, pengajar benar-benar membuat temuan kepada siswa tentang kualitas dan kekurangan mereka. Dengan mengetahui alasan dari kekurangan tersebut, akan lebih mudah untuk melacak cara mengalahkannya.

c. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan

Kerangka baru yang sedang dipromosikan di negara-negara Barat merupakan kerangka tinjauan diri. Belajar mandiri harus dimungkinkan dengan berkonsentrasi pada kumpulan pembelajaran, baik sebagai modul atau kumpulan pembelajaran lainnya. Pembeneran untuk munculnya kerangka kerja ini adalah pengakuan yang luar biasa dari kapasitas individu. Setiap siswa sejak lahir telah membawa bakatnya masing-masing sehingga teladan akan lebih menarik bila disesuaikan dengan alam saat ini. Sebuah

metodologi yang lebih merupakan dukungan dari berbagai kapasitas adalah pengajaran kelompok.

Untuk dapat memutuskan terhadap yakin dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, penilaian diperlukan. Perkumpulan siswa yang memiliki hasil penilaian yang sama akan ada saat perkumpulan yang sama dalam pembelajaran.

d. Evaluasi berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Fungsi keempat evaluasi diharapkan dapat memutuskan sejauh mana suatu program telah dilaksanakan secara efektif.⁶ Sedangkan dalam ajaran Islam evaluasi memiliki, dilihat dari pemahaman bait-bait al-Qur'an antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji batas penyembah mengenai berbagai macam masalah kehidupan yang dihadapinya.
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar ataupun seberapa besar konsekuensi dari instruksi pengungkapan yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Terhadap kerabatnya;
- 3) Memutuskan tabiat atau derajat kehidupan Islami juga keimanan manusia, sehingga disadari bahwa manusia yang paling mulia dalam memandang Allah, khususnya individu-individu yang umumnya bertaqwa kepada-Nya, orang-orang yang beriman dan bertaqwa, dan orang-orang yang mengabaikan. pelajaran keislaman. keyakinan seseorang, Allah SWT. sekarang dan kemudian menilainya melalui pendahuluan yang luar biasa. Selain itu, pelajaran Islam juga berpegang teguh pada standar penilaian yang menyeluruh, khususnya penilaian sejauh perkataan, kegiatan, serta hati, yang dikenal dengan

⁶ Ibid., hlm 136.

qauliyah, fi'liyah dan *qalbiah*.⁷ Allah SWT. Mengevaluasi kepercayaan diri seseorang jika memenuhi sejumlah besar sudut ini.

Selanjutnya, penilaian memiliki kapasitas untuk menggambarkan keadaan siswa dalam sistem pembelajaran dan memberikan masukan kepada instruktur tergantung pada efek samping dari gerakan penilaian ini. Dengan adanya penilaian maka akan diketahui kekurangan dan kualitas sistem pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian sebagai interaksi instruktif memiliki beberapa kapasitas, lebih spesifiknya:

1. Memberikan kritikan kepada pengajar sebagai alasan untuk mengerjakan proses pendidikan dan pembelajaran.
2. Menentukan besaran kapasitas/konsentrasi pada hasil setiap siswa, yang selain hal-hal lain diperlukan untuk membangun nilai dan memutuskan apakah siswa lulus.
3. Untuk memutuskan peserta didik pada keadaan pengajaran dan pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tingkat kapasitas mereka.
4. Untuk mengetahui landasan (penelitian fisik dan otak alami) siswa yang memiliki tantangan belajar.⁸

Mengenai empat fungsi yang yang diungkapkan di atas, Evaluasi Hasil Belajar (EHB) dapat dikelompokkan menjadi empat macam:

1. Evaluasi Formatif: Penilaian dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa setelah menyelesaikan

⁷ Ibid., 142

⁸ Abdul Rahman S. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta:Gema Windu Panca Perkasa.12000. 76

program dalam satuan materi pembelajaran pada bidang studi tertentu.⁹

2. Evaluasi Sumatif: Penilaian dilaksanakan terhadap hasil belajar siswa yang telah selesai belajar ilustrasi pada triwulan, semester atau akhir tahun.¹⁰
3. Evaluasi Penempatan: Yang dilakukan untuk menempatkan siswa dalam keadaan pengajaran dan pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan/kualitas mereka.¹¹
4. Evaluasi Diagnostik: Yang dilakukan untuk mengetahui dasar (ilmu otak sebenarnya, iklim) siswa yang memiliki tantangan belajar.

Berdasarkan pendapat Muzayyin meskipun sumber ilmu pendidikan Islam, karakterisasi penilaian semacam ini secara tegas, namun lambat laun cenderung terlihat bahwa pada tingkat dasar penilaian semacam ini sering ditemukan.

Demikian juga dalam pendidikan Islam kita dapat merangkul hal-hal positif yang datang dari luar untuk diterapkan dalam pengajaran Islam selama yang dilakukan tidak bertentangan dengan standar sekolah dalam Islam. Allah dalam firman-Nya yang berbeda dalam kitab surgawi Al-Qur'an memberi tahu kita bahwa dibuat dengan menilai siswa manusia adalah tugas penting dalam serangkaian tugas pendidikan yang diselesaikan oleh instruktur.

Ada tiga tujuan akademik pengaturan penilaian Tuhan terhadap aktivitas manusia, khususnya:

1. Untuk menguji batas seorang penyembah terhadap berbagai macam masalah kehidupan yang dihadapinya.

⁹ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Muloia. 11994. 102

¹⁰ Ibid., 103

¹¹ Shaleh., *opcit.* 77

2. Untuk mengetahui seberapa besar atau seberapa besar efek samping dari instruksi keterbukaan yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW terhadap kerabatnya.
3. Memutuskan tatanan atau tahapan kehidupan Islami manusia, sehingga disadari bahwa orang yang paling mulia dalam melihat Allah adalah orang yang umumnya bertaqwa kepada-Nya, orang yang beriman dan bertakwa, dan orang yang mengabaikan ajaran Islam.¹²

Kerangka penilaian yang dilakukan Allah SWT tidak menggunakan kerangka kerja lab seperti di jagat ilmu mutakhir saat ini. Meskipun demikian, standar menunjukkan bahwa kerangka penilaian untuk perilaku penganut dan non-pemuja kepada umum juga telah ditampilkan dalam Al-Qur'an. Misalnya, yang menggambarkan tentang sifatataupun watak para pemeluknya merupakan tempat mereka memohon dengan sungguh-sungguh, menunaikan zakat, menjaga kemaluan wanita yang bukan suami istri (sebagaimana dirujuk dalam QS Al-Mu'minin: 1-5).

Jika seorang pengikut dirujuk karena Allah, hatinya bergetar dan ketika bagian-bagian-Nya disajikan, kepercayaan mereka meningkat (sebagaimana dirujuk dalam Surah Al-Anfal (8): Dan ketika datang bencana bagi mereka mereka berkata: *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'uun"*. Mengetahui seberapa kokoh keyakinan seseorang, Allah swt. di sana-sini menilainya melalui berbagai pendahuluan yang luar biasa. Allah swt berfirman:

Terjemahnya : *Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka akan dibiarkan (saja) mengatakan: "kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji (dievaluasi) lagi? Dan sesungguhnya kami telah*

¹² Arifin., 240

menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta (QS. Al-Ankabut, (29) : 2-3)

Tujuan dari penilaian dengan prosedur Ujiannya adalah ketekunan mental keyakinan dan ketakwaan kepada Allah. Jika mereka dianggap kebal terhadap ketentuan Tuhan, mereka akan melacak kebahagiaan di semua struktur, terutama kepuasan yang bersifat mental dan dunia lain. Seperti keterbukaan, keteguhan hati, menjauhi keputusan, kesehatan emosional dan kesenangan yang paling berharga adalah mendapatkan izin masuk surga.

Nabi Sulaiman pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam Alquran sebagai berikut:

Terjemahnya :

Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat (evaluasi) apakah kamu benar atautkah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (Al-Naml (27): 27)

Sebagai contoh ujian yang berat kepada Nabi Ibrahim, Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya bernama Ismail yang amat dicintainya. Tujuannya, untuk mengetahui kadar keimanan dan ketakwaan serta ketaatannya kepada Allah, sebagaimana firmanNya:

Terjemahnya: *Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, (nyatalah kesabaran keduanya)...Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata; dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (Al-Shaffaat : 103, 106, 107).*

Oleh karena itu, pekerjaan penilaian Tuhan pada dasarnya ialah mengajar para pekerjaNya untuk mengetahui kapasitas mereka sebagai pekerja-Nya, untuk secara khusus memuliakan-Nya sebagaimana adanya. Kerangka penilaian Tuhan yang dirujuk dalam Al-Qur'an adalah skala penuh dan luas sifatnya dengan memanfaatkan metode tes mental atau tes mental.¹³

C. Langkah-Langkah Evaluasi

Metodologi untuk mengarahkan penilaian dapat dibagi menjadi beberapa tahap. Sarana tersebut antara lain:

1. Mengatur.
2. Berbagai-macam informasi.
3. Periksa informasi.
4. Investigasi informasi.
5. Pemahaman informasi.¹⁴

Hal utama yang perlu dilaksanakan saat melakukan penyusunan ini ialah merinci tujuan penilaian yang akan diselesaikan dalam program pengajaran dan pembelajaran.

Setelah mencapai tujuan informatif yang ingin dicapai, masalah selanjutnya adalah menentukan perspektif yang harus disurvei. Kepastian perspektif yang disurvei dikendalikan oleh motivasi di balik penilaian yang dilakukan, khususnya untuk memperoleh materi data yang benar-benar lengkap tentang siswa tanpa orang lain, penilaian terhadap beberapa sudut pandang tertentu harus diselesaikan.

Isu ketiga adalah memutuskan teknik penilaian yang akan digunakan. Teknik ini dikendalikan oleh perspektif yang akan disurvei.

¹³ Ibid., 139

¹⁴ Ibid., 148

Isu keempat adalah memilih atau memesan perangkat penilaian yang akan digunakan. Perangkat penilaian dikendalikan oleh strategi penilaian yang kita gunakan. Masalah kelima adalah memutuskan model yang digunakan. Setelah perangkat penilaian dipilih dan digabungkan dan model telah ditetapkan, kemudian, pada saat itu, pengulangan penilaian tidak ditetapkan.¹⁵

Sarana pemilahan informasi dapat dipisahkan menjadi beberapa sublangkah, yaitu pelaksanaan asesmen, pengecekan hasil asesmen, serta pemberian kode atau skor. Kode penawaran menyiratkan pemberian petunjuk khusus yang tidak memiliki kepentingan kuantitatif. Scoring menyiratkan menawarkan petunjuk spesifik yang diberikan signifikansi kuantitatif.

Informasi yang didapat dalam berbagai informasi adalah informasi yang masih mentah yang belum mampu memberikan gambaran yang wajar. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penilaian yang diselesaikan, kode atau skor yang diperoleh harus diselidiki lebih lanjut.

D. Syarat-Syarat Evaluasi Pendidikan Islam

Sumadi Suryabrata,¹⁶ memberikan enam persyaratan dalam melakukan evaluasi pendidikan yakni:

a. Reliable

Tes adalah tes yang dapat diandalkan yang memiliki hasil atau konsistensi yang dapat diandalkan. Ini menyiratkan bahwa tes hanyalah sesuatu yang sangat mirip. Dengan asumsi sebuah tes diberikan kepada sekelompok mata pelajaran sekarang, dan diberikan kepada sekelompok mata pelajaran

¹⁵ Ibid. hal 149

¹⁶ Khoiron Rosyadi, Op.Cit.,hlm 295

yang serupa pada beberapa titik lain, hasilnya adalah sesuatu yang serupa atau hampir setara, maka, pada saat itu, tes tersebut dikatakan memiliki kualitas tinggi yang tak tergoyahkan.

b. Valid

Sebuah tes adalah sah dengan asumsi bahwa itu memperkirakan apa yang seharusnya diukur. Misalnya, ujian bidang kajian sejarah harus benar-benar dan hanya mengukur wawasan mahasiswa di bidang sejarah, tidak termasuk membaca dan menghitung angka yang akan disurvei, dll dengan bidang kajian yang berbeda.

c. Objektif

Objektivitas adalah komponen penting yang mempengaruhi legitimasi dan kualitas yang tak tergoyahkan. Ada dua bagian dari objektivitas, untuk lebih spesifiknya:

- ❖ Diidentifikasi dengan tes penilaian.
- ❖ Diidentifikasi dengan terjemahan kelas.

d. Diskriminatif

Sebuah tes seharusnya tidak adil dengan asumsi tes diatur sehingga dapat mengikuti (menunjukkan)

e. Komprehensif

Sebuah tes seharusnya selesai dengan asumsi tes mencakup setiap masalah yang harus diperiksa. Oleh karena itu, sejauh hasil ilustrasi yang diperoleh siswa, misalnya, tes harus mampu memberikan data hampir semua materi yang telah diajarkan, selain sebagiannya.

f. Mudah digunakan (aplikatif)

Agar tes tidak sulit untuk digunakan (berguna), kelebihanannya cukup jelas. Dengan asumsi kondisi telah terpenuhi, namun tes memiliki nilai layak minimal, dan jika tes dapat digantikan oleh tes

lain yang lebih bermanfaat dan relevan, maka, pada saat itu, tes harus diganti.

E. Teknik Evaluasi dalam Pendidikan dan Al-qur'an

Metode evaluasi dalam pelatihan dapat dipisahkan menjadidua macam, yakni tes dan non tes.

Tes merupakan sebuah metode yang digunakan dalam melakukan evaluasi yang diberikan kepada siswa berupa tugas yang wajib dilaksanakan oleh beberapa siswa dalam bentuk kelompok, dengan demikian dapat diketahui kemampuan siswa dalam belajar dan bisa diukur berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik berdasarkan sistem penilaian yang telah ditentukan. Meskipun penilaian sebagai tes, guru perlu memimpin penilaian instruktif dalam struktur yang berbeda, khususnya non-tes. Misalnya: sebagai laporan individu (laporan diri) atau catatan tentang efek samping dari mentalitas siswa, atau konsekuensi dari persepsi yang dibuat dengan sengaja.

Di dalam Alquran, ada beberapa bagian yang dapat dihubungkan sejauh metode sekolah dan penilaian yang tersebar dalam beberapa huruf, misalnya, *al-inba'*, *al-hisab*, *al-bala'*, *al-wazn.* , *al-taqdir* dan *al-nadzr*.

1. ***Al-Inba'*** terdapat dalam surat Al-Baqarah (2) : 31 dan 33, Allah berfirman:

Terjemahnya :

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepadaku nama bendabenda itu jika kamu memang orang-orang yang benar"

Al-Inba' adalah penilaian sebagai pertukaran ataupun tes lisan yang membutuhkan kemajuan dalam balasan. Hal ini

diklaim oleh orang-orang (Adam) namun tidak oleh para utusan Suci. Kemudian, pada saat itu, Allah membimbing penilaian kepada Adam untuk menguji kemampuannya terhadap informasi yang telah diajarkan kepadanya dan ternyata Adam dapat menjawab dan mengklarifikasi pertanyaan dengan mudah. Karena kemampuan Adam untuk menjawab setiap pertanyaan dalam penilaian, Allah memberikan kompensasi kepadanya dengan meminta para utusan Surgawi untuk bersujud (memberikan penghargaan) kepada Adam.

2. ***Al-Hisab*** diartikan perhitungan (perkiraan), mengandung arti evaluasi. Di dalam QS. Al-Baqarah: 202 Allah berfirman:

Terjemahnya :

Mereka itulah yang mendapatkan sebagian dari apa yang mereka peroleh, dan Allah sangat cepat pembalasannya.

Allah memberikan hasil yang besar, khususnya efek samping dari penilaian yang diberikan tergantung pada konsekuensi dari pekerjaan mereka. Jika karyanya bagus maka dia akan mendapatkan hasil yang ceria, tepatnya surga. Namun, dengan asumsi hasil penilaian buruk karena pekerjaannya buruk, maka pada saat itu ia akan mendapatkan hasil yang mengecewakan sebagai siksaan penderitaan.

Al-hisab merupakan pedoman penilaian yang diakui secara umum, termasuk strategi dan sistem penilaian Allah terhadap hewan-hewan-Nya. *Al-hisab* sering dibuntuti dengan cara mengungkapkan sari' (cepat). Dalam kekekalan, estimasi efek samping dari penilaian manusia dilakukan dengan cepat. Artikulasi *al-hisab* lebih umum digunakan dalam istilah-istilah khusus, misalnya, angka Sari'ul (pembalasan cepat), angka Su'ul (pembalasan yang mengerikan), angka bi ghairi (tanpa pembalasan) dan sebagainya Penilaian

diselesaikan oleh Allah. pada hewan-hewan-Nya setelah mendapatkan hasil penilaian (penghakiman dalam kekekalan) kemudian, pada saat itu, manusia sendiri diminta untuk membaca atau memberikan penilaian dari konsekuensi dari aktivitas mereka di planet ini.

3. ***Al-Bala'*** mengandung pengertian pendahuluan dan ujian, *ibtala'* atau ujian, berusaha dipergunakan secara umum oleh Allah SWT dalam menyampaikan jenis ujian yang dirujuk, nama bahan ujian atau sejauh mata pelajaran, bidang kajian atau mata pelajaran. Sehingga dalam penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an secara konsisten mengacu pada nama-nama yang dicoba, mengingat ungkapan Allah untuk QS. Al-Baqarah (2):124 dan 155, QS. Al-A'raf (7): 68, QS. Al-Kahfi (18): 7, QS. Al-Anbiya' (21): 35, QS. Muhammad (47): 31. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah (2): 155:

Terjemahnya :

Dan sungguh akan Kami berikancobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buahbuahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang sabar.

Ayat di atas merinci materi ujian (bahan penilaian), yang terdiri dari: ketakutan, kelaparan, ketiadaan kelimpahan, lewat, ketiadaan makanan, dll. Jadi hanya orang-orang yang menahan diri, yang bisa melepaskan diri dari ketidaknyamanan dengan belum menjual kepercayaan diri mereka. *breezing* melalui penilaian untuk memperkuat kepercayaan diri mereka. Sifat-sifatnya dapat dilihat, khususnya, dia tidak merayakan terlalu banyak dengan kesenangan yang dia dapatkan tetap bersyukur serta menginvestasikan sebagian dari apa yang harus dia belanjakan atau

berikan untuk tujuan yang baik, dan dia tidak sedih yang membuatnya terpisah karena kesabarannya. sedang menghadapi.

4. **Al-Nadzar** searti dengan al-bashar yaitu penglihatan, ditambah dengan *arri'ayah wal I'tibar* yang berarti pikiran,¹⁷ sebagai ungkapan Tuhan dalam QS. Yunus: 14 :

Artinya :

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan kamu berbuat.

Linandzura, menjadi bahan penilaian, khususnya lakon otoritas yang diilustrasikan, secara konsisten di bawah kendali Allah. Jika Anda fokus pada bait-bait yang menggunakan artikulasi nadzara maka, pada saat itu, penilaian adalah sesuatu yang diperagakan ataupun dilatih oleh orang yang dinilai. Karena alat penilaian yang digunakan adalah lima deteksi, khususnya mata. Di sekolah, prosedur ini sering digunakan, terutama dalam menilai sesuatu yang membutuhkan pemindahan kebenaran atau membutuhkan persepsi yang hati-hati dari seorang pemmpin.

5. **Al-Wazn** atau *taqdir ats-tsiql* yakni penimbangan seperti dalam firman Allah QS. Al-Qari'ah (101) 6-9 :

Terjemahnya :

Dan adapun orang-orang yang berat timbangan amal (kebaikan)nya, maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan, adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.

¹⁷ Munawir S. *Analisis laporan Keuangan Teori dan Penerapan*. Buku BPFE. Yogyakarta. 1998. 1533

Tsaqula mizanu fulanin (jika si fulan mempunyai kedudukan yang tinggi) jadi seakan-akan apabila diletakkan di atas timbangan akan mempunyai bobot atau berat.¹⁸

Beban yang tersirat di sini adalah memiliki banyak cita-cita dan perbuatan besar sehingga Anda berada dalam kehidupan yang sangat indah. Adapun orang-orang yang *Khaffat mawazinuha* (ringan ataupun nol tingkat atau beban), maka pada saat itu dengan asumsi mereka diukur, berat badan mereka tidak akan bertambah. Hal ini karena perbuatannya buruk, melakukan maksiat, merusak bumi dan berbuat kebaikan yang minimal. Menurut sudut pandang instruktif, dengan asumsi seseorang tidak melakukan tugas atau pertanyaan secara efektif, nilai yang akan diperoleh jelas sedikit berbobot, tetapi jika didapat melakukan tugas dan memberikan respons yang tepat, maka pada saat itu bobotnya lebih positif dan mendapatkan hasil yang baik. Dengan cara ini, jika amalannya banyak, maka mizannya mendalam atau hasil penilaiannya memberdayakan. Lagi pula jika ada banyak praktik buruk, mizannya tidak bagus atau hasil penilaiannya mengecewakan.

6. ***Al-Fitnah***, pendahuluan dan ujian, yaitu sesuatu yang sedih untuk dilakukan, ditinggalkan, diakui ataupun ditolak. Kritik bisa terjadi dalam keyakinan, perkataan, perbuatan dan apapun. Selanjutnya Allah juga memberikan ujian atau fitnah ini kepada siapa pun, seorang penyembah, seorang skeptis, seorang *sadiq*, atau serigala berbulu domba, kemudian, kemudian, membalas mereka masing-masing sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan setelah mendapatkan ujian, terlepas dari apakah mereka mengikuti kenyataan atau bahkan salah tafsir, apakah

¹⁸ Ahmad Musthafa A. *Tafsir Al Maraghi. Terjemahan oleh Bahrana Abubakar*. Semarang:iToha Putra.i1985. 378

mereka benar-benar melakukannya? besar atau tetap dalam kejahatan.¹⁹

Demikian juga firman Allah SQ. Al-Anbiya: 35

Terjemahnya:

Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.

Pada kata fitnah memiliki arti ujian. Demikian juga menunjukkan nama-nama bahan uji yang diingat untuk bahan uji mutlak, karena Allah secara konsisten menentukan nama-nama seluk beluk dan kemudian mengklarifikasi bahwa itu adalah fitnah atau bahan uji. Kritik ini sebagian besar diidentifikasi dengan psikotes, karena ada kecenderungan hati dan beban dalam menetapkan sudut pandang.

7. ***Al-Taqdir***, ketetapan, jumlah, ukuran, seperti firman Allah QS. Al-Hijr: 21

Terjemahnya :

Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kamilah Khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.

Bi miqdar dengan jangka waktu yang tidak dilebih-lebihkan dan tidak dikurangi. Lafal al-taqdir dapat diibaratkan sebagai suatu teknik evaluasi dengan membagikan suatu nilai pada setiap pertanyaan atau pengaturan pembobotan yang diberikan, misalnya

¹⁹ Ibid., 370

memberikan skor mentalitas dalam penelitian dengan menggunakan pengukuran.

At-taqdir juga dapat diibaratkan dengan menguji keabsahan hasil belajar, khususnya penyelidikan terhadap tes hasil belajar secara keseluruhan yang seharusnya dapat dilakukan dengan dua cara, pertama: membedah dengan berpikir normal atau memecah menggunakan akal (pemeriksaan sah). Kedua: penyelidikan tergantung pada realitas yang tepat (pemeriksaan observasional).²⁰

Berdasarkan teori taksonomi dari Benjamin S. Bloom, jelaslah bahwa tujuan penilaian Tuhan dan Nabi adalah sebagai berikut:

Evaluasi Tuhan lebih menitik beratkan pada sikap, perasaan dan pengetahuan manusia seperti iman dan kekafiran, ketakwaan dan kefakiran (kognitif afektif).

Kesimpulan

Evaluasi pendidikan adalah tindakan mengumpulkan fakta atau bukti secara efisien untuk memutuskan apakah telah terjadi penyesuaian siswa, dan seberapa banyak perkembangan yang terjadi. Melalui tindakan penilaian ini pendidik akan melihat apakah sistem pembelajaran yang telah dilakukan dapat memberikan perubahan pada kemampuan siswa.

Selain itu evaluasi memiliki fungsi sebagai selektif, demonstratif, penetapan dan pengukur keberhasilan. Sedangkan tujuannya 1) untuk mengetahui hasil dari pembelajaran; 2). untuk mengetahui kualitas tenaga pendidik dalam mengajar. Metode evaluasi dalam pelatihan dapat dipisahkan menjadidua macam, yakni

²⁰ Sudjiono Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996. 163

tes dan non tes. Didalam Alquran, ada beberapa bagian yang dapat dihubungkan sejauh metode sekolah dan penilaian yang tersebar dalam beberapa huruf, misalnya, *al-inba'*, *al-hisab*, *al-bala'*, *al-wazn* , *al-taqdir* dan *al-nadzr*.

BAB II

KRITERIA EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

A. Kriteria dalam Evaluasi Program

1. Pengertian Kriteria

Istilah “kriteria” dalam evaluasi sering disebut sebagai “tolok ukur” atau “standar”. Dari spesifikasi yang digunakan dapat dilihat bahwa standar, tolok ukur, atau standar berfungsi sebagai tolak ukur atau batas minimal yang akan diukur. (Arikunto, 2009) Suatu standar atau standar dapat disamakan dengan “tindakan penanggulangan”. Saat menggunakan timbangan untuk menimbang beras, gunakan panjang benda dalam meter, dan gunakan kondisi benda untuk mengevaluasi dengan menggunakan acuan atau patokan.

Ada yang mengatakan bahwa patokan adalah "batas atas", atau batas maksimum yang harus dipenuhi, untuk batas yang ditetapkan oleh standar. Sebagian yang lain mengatakan bahwa tolak ukur atau kriteria adalah “batas bawah”, yaitu batas minimal yang harus dipenuhi. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa kriteria atau tolak ukur itu berlipat ganda karena menunjukkan batas atas dan bawah serta batas di antara keduanya. Kriteria dapat berupa gradien atau tingkatan, ditentukan dalam bentuk kata status atau predikat.

Masalah dengan metrik program adalah menentukan peringkat berbagai kondisi atau nilai sehingga data yang diperoleh dapat dipahami oleh orang lain dan masuk akal bagi pengambil keputusan untuk membuat keputusan kebijakan lebih lanjut. Bila evaluator sudah umum digunakan dan diketahui umum. Misalnya, skala 1-10 atau 1-100.

2. Urgensi Kriteria

Urgensi kriteria evaluasi program dijelaskan sebagai berikut: (Arikunto, 2009).

- a. Kriteria atau tolok ukur memungkinkan evaluator untuk mengevaluasi objek yang dievaluasi lebih stabil karena mengikuti patokan.
- b. Anda dapat menggunakan kriteria atau tolok ukur yang telah ditetapkan untuk menanggapi hasil penilaian yang dilakukan dan mempertimbangkan pihak mana pun yang ingin Anda selidiki atau tinjau lebih lanjut.
- c. Kriteria atau tolok ukur digunakan untuk membatasi masukan dari faktor subjektif yang ada pada evaluator. Dalam hal kriteria, evaluator beralih ke kriteria satu per satu saat membuat penilaian dan tidak berdasarkan pendapat pribadi yang dapat terkontaminasi selera.
- d. Untuk kriteria atau tolok ukur, hasil evaluasinya sama, tetapi dijalankan pada waktu yang berbeda dan kondisi fisik yang berbeda bagi evaluator. Misalnya, jika evaluator dalam keadaan segar atau lelah, hasilnya akan sama.
- e. Jika ada beberapa evaluator, kriteria atau tolok ukur memberikan arah evaluator. Standar dan tolok ukur yang baik ditafsirkan dengan cara yang sama oleh siapa saja yang menggunakannya.

3. Sumber Penyusunan Kriteria

Sumber untuk meringkas kriteria evaluasi program dijelaskan oleh (Arikunto, 2009) sebagai berikut:

- a. Sumber pertama

Jika evaluasi mencakup implementasi kebijakan, maka peraturan atau regulasi yang dikeluarkan untuk kebijakan yang bersangkutan akan dijadikan kriteria atau tolok ukur. Dengan tidak

adanya ketentuan khusus dari pembuat kebijakan, penyedia standar dapat menggunakan ketentuan yang berlaku umum yang dibuat oleh pembuat kebijakan sebelumnya dan tidak dicabut.

b. Sumber kedua.

Ketika sebuah kebijakan diterbitkan, biasanya dilengkapi dengan manual atau instruksi implementasi. Pedoman pelaksanaan memuat informasi yang lengkap, meliputi pedoman, prinsip, tujuan, sasaran, dan pertimbangan dasar penerbitan rambu-rambu pelaksanaan. Secara khusus, poin-poin yang termasuk dalam tujuan politik mencerminkan harapan politik. Oleh karena itu, pedoman atau langkah-langkah pelaksanaan yang dijadikan sebagai sumber kriteria.

c. Sumber ketiga.

Jika tidak ada spesifikasi atau pedoman implementasi yang dapat digunakan oleh penyusun sebagai sumber referensi, maka penyusun menggunakan konsep atau teori dari literatur ilmiah.

d. Sumber keempat

Jika tidak ada aturan, tata cara, atau pedoman pelaksanaan dan tidak ada teori yang dirujuk, penulis didorong untuk menggunakan temuan. Dalam hal ini, peneliti tidak boleh langsung merujuk pada penelitian yang baru saja mereka selesaikan, tetapi setidaknya merekomendasikan hasil penelitian yang dipublikasikan atau seminar. Ketika sesuatu terbuka untuk umum, itu disimpan di perpustakaan.

e. sumber ke-5.

Jika kompilator tidak dapat menemukan referensi tertulis yang solid, Anda dapat meminta bantuan dalam mempertimbangkan mereka yang mungkin mendapat manfaat di bidang yang sedang dievaluasi. Inilah yang disebut penilaian ahli.

f. sumber ke-6.

Tanpa perujuk, pakar terpercaya dapat lebih sulit ditemukan dan dihubungi daripada seseorang yang memahami masalah lebih baik daripada kompuler, tetapi kompuler memiliki wawasan tentang anggota tim dan program. Anda dapat bekerja dengan orang lain untuk menetapkan kriteria evaluasi. Kriteria yang disusun dari pembahasan ini merupakan hasil kesepakatan bersama.

g. sumber ke-7.

Dalam situasi yang sangat wajib, tidak ada referensi, jadi tidak ada ahli. Diskusinya terlalu sulit, tetapi pilihan terakhir adalah ide Anda sendiri. Dengan batasan jenis ini, penyusun referensi hanya mengandalkan idenya sendiri yang digunakan untuk mengevaluasi program. Jika evaluasi ditemukan bermasalah setelah digunakan, penyusun harus memeriksa dan memperbaikinya beberapa kali sampai formulasi untuk kondisi yang diinginkan tercapai.

4. Jenis Kriteria

Jenis kriteria atau tolok ukur yang digunakan dalam evaluasi program dibedakan atas dua jenis yaitu kriterian kuantitatif dan kriteria kualitatif. Berikut penjelasannya:

a. Kriteria Kuantitatif

Kriteria kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan dan kriteria kuantitatif dengan pertimbangan (Arikunto, 2009).

Kriteria kuantitatif yang tidak dipertimbangkan adalah kriteria yang dibuat hanya dengan mempertimbangkan kisaran angka, tanpa mempertimbangkan apa yang menyebabkan pembagian rentang angka. Contoh: Kondisi maksimum yang diharapkan untuk

hasil tes dihitung sebagai 100. Jika compiler menggunakan nilai dalam lima kategori, nilai antara 0 dan 100 dibagi rata untuk menghasilkan kategori berikut:

- Nilai 5 (sangat baik). Ini sesuai dengan skor 81-100.
- Nilai 4 (baik). Ini sesuai dengan skor 61-80.
- Nilai 3 (cukup). Ini sesuai dengan skor 41-60.
- Nilai 2 (buruk). Sesuai dengan skor 21-40.
- Nilai 1 (kurang dari sekali) adalah skor & lt;. dua puluh satu.

Kategori berkisar dari sangat baik hingga sangat buruk, serta sangat tinggi hingga sangat rendah, dan seringkali sangat jarang. Selain itu, Anda dapat menggunakan istilah lain untuk menggambarkan kualitas, sifat atau kondisi, kuantitas, sangat sibuk, dll. dari situasi tersebut. Anda dapat menggunakan kata-kata seperti sangat setuju, setuju, dll untuk pertimbangan atau pendapat.

Kriteria kuantitatif dengan pertimbangan, atau kriteria kuantitatif, dikategorikan sebagai kriteria yang dibuat berdasarkan pertimbangan tertentu berdasarkan perspektif dan pertimbangan evaluator.

Mungkin tidak sepenuhnya benar untuk mengklasifikasikan kriteria kuantitatif hanya dengan membagi rentang yang ada menjadi rentang sederhana. Contohnya adalah beberapa nilai perguruan tinggi untuk menentukan nilai dengan huruf A, B, C, D, dan E. Penentuan nilai setiap huruf terkait dengan aturan penelitian berdasarkan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran:

- Nilai A: kisaran 80-100%
- Nilai B: kisaran 66-79%
- Nilai C: kisaran 56-65%
- Nilai D: kisaran 40-55%

- Nilai E: kurang dari 40%

Melihat klasifikasi nilai-nilai ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa rentang setiap kategori dan jarak antar kategori tidak sama. Hal ini dilakukan untuk sudut pandang evaluator dan pertimbangan khusus berdasarkan musyawarah.

b. Kriteria Kualitatif.

Kriteria kualitatif adalah kriteria yang tidak didasarkan pada angka. Dalam hal ini, metrik yang dipertimbangkan dan metrik yang menjadi subjek kriteria adalah komponennya. Ada dua jenis kriteria kualitatif: kriteria kualitatif tanpa pertimbangan dan kriteria kualitatif dengan pertimbangan.

Kriteria kualitatif tidak dipertimbangkan. Dalam hal ini pembuat kriteria hanya perlu menghitung indikator komponen yang dapat memenuhi persyaratan. Dari uraian tersebut,

- komponen dapat diartikan sebagai komponen standar program.
- Indikator merupakan komponen dari kriteria komponen.

Kriteria kualitatif yang sedang dipertimbangkan. Saat menetapkan kriteria, evaluator pertama-tama harus menegosiasikan jenis kriteria mana yang akan digunakan: pilihan yang tidak seimbang atau bijaksana. Pertimbangkan kriteria yang Anda pilih untuk menentukan indikator mana yang Anda anggap diprioritaskan atau penting di atas indikator lainnya. Kriteria kualitatif yang dipertimbangkan disusun dalam dua cara: (1) membuat peringkat indikator dan (2) menggunakan bobot

Kriteria kualitatif yang mempertimbangkan indikator klasifikasi dilakukan berdasarkan prioritas, dan kriteria kualitatif dibuat dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Nilai 5, jika memenuhi semua indikator (4 indikator).

- Nilai 4 jika memenuhi 3 indikator.
- Nilai 3 jika memenuhi 2 indikator.
- Nilai 2 jika memenuhi 1 indikator.
- Nilai 1 jika tidak memenuhi satupun indikator.

Menentukan nilai di atas hanyalah sebuah contoh. Kita perlu mempertimbangkan apa saja indikator yang diidentifikasi, mana yang ditentukan sebagai indikator penting, serta bagaimana gradasi nilai dibuat dalam menentukan kriteria. Yang penting adalah bahwa apa pun yang ditentukan harus didukung oleh argumentasi atau penalaran yang benar, yaitu alasan yang masuk akal.

Jika yang dikenai kriteria itu bukan indikator, tetapi subindikator maka yang digunakan untuk mempertimbangkan penentuan kriteria adalah subindikator atau rincian dari indikator. Dalam hal ini kriteria yang akan digunakan ditentukan atas dasar subindikator yang sudah diidentifikasi terlebih dahulu. Namun yang perlu diingat evaluator bahwa tidaklah sebuah indikator itu dapat dirinci lagi ke dalam subindikator, dalam keadaan seperti ini indikator merupakan satu-satunya dasar pembuatan kriteria.

Evaluator harus memperhatikan bahwa mengidentifikasi indikator dan sub-indikator yang ditunjukkan dalam contoh bukanlah tugas yang mudah. Mendapatkan indikator yang lebih akurat dari komponen dan sub-indikator dari masing-masing indikator membutuhkan latihan dan keakraban. Perhatikan juga bahwa tidak mungkin memecah indikator menjadi indikator yang lebih kecil, atau sub-indikator. Dalam situasi ini, indikator adalah satu-satunya dasar untuk menetapkan standar atau tolok ukur.

Dalam hal ini, kriteria kualitatif yang memperhitungkan pembobotan. Jika nilai masing-masing indikator tidak sama saat menentukan kriteria indikator, lokasi, lokasi, dan pemenuhan persyaratan dibedakan dengan menentukan urutannya. Ini adalah indikator yang ada dan dievaluasi dengan berbagai bobot.

Alasan yang masuk akal harus diberikan saat menentukan peran sub-metrik dalam mendukung nilai metrik. Saat pembobotan diatur, evaluator hanya memilih satu skala untuk mengevaluasi objek. Ini bisa berupa skala 1 hingga 3, skala 1 hingga 5, atau skala 1 hingga 100.

Cara mendapatkan nilai akhir dari indikator

- Ubah nilai setiap sub-indikator sesuai dengan bobotnya
- Bagilah jumlah nilai sub-indikator dengan jumlah bobot.

Rumus untuk menghitung nilai indeks akhir adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai indikator} = \frac{\text{Jumlah bobot subindikator} \times \text{nilai subindikator}}{\text{Jumlah Bobot}}$$

Jika nilai indikator disingkat NI, bobot subindikator disingkat BSI, nilai subindikator disingkat NSI dan jumlah bobot disingkat JB maka rumus nilai akhir indikator sebagai berikut:

$$NI = \frac{BSI \times NSI}{JB}$$

Penggunaan kriteria dengan mempertimbangkan unsur dan bobot tersebar luas di dunia pendidikan. Saat menetapkan skor akhir untuk suatu topik, guru biasanya menilai skor tes di atas skor tes harian. Secara keseluruhan, nilai tugas juga diperhitungkan dengan menambahkan elemen pendukung, tetapi dengan bobot yang lebih sedikit daripada tes dan ujian.

Guru juga dapat mempertimbangkan kehadiran sebagai faktor untuk dipertimbangkan. Pasalnya, jika seorang mahasiswa mengikuti perkuliahan, pasti dia akan memperoleh ilmu yang tersimpan di otaknya, meski minim. Perolehan tersebut tentunya lebih besar dari nol besar yang dicapai siswa yang tidak hadir.

Dengan memasukkan unsur kehadiran dalam penentuan skor akhir, hasil evaluasi akan lebih akurat dan karenanya lebih baik. Setelah mengetahui cara menentukan nilai indikator berdasarkan hasil evaluasi sub indikator, langkah selanjutnya adalah menentukan nilai komponen. Jika Anda menggunakan ekspresi berdasarkan submetrik saat menghitung nilai akhir metrik, gunakan metrik sebagai elemen saat menghitung nilai komponen. Rumus akhir untuk nilai komponen adalah:

$$\text{Nilai Komponen} = \frac{\text{Jumlah bobot indikator} \times \text{nilai indikator}}{\text{Jumlah Bobot}}$$

Jika nilai komponen disingkat NK, bobot indikator disingkat BI, nilai indikator disingkat NI, dan jumlah bobot disingkat JB, maka rumus akhir komponen sebagai berikut:

$$NK = \frac{BI \times NI}{JB}$$

Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa:

- 1) Tinggi rendahnya kualitas program sangat tergantung pada tinggi rendahnya kualitas komponen.
- 2) Tinggi rendahnya kualitas komponen tergantung pada tinggi rendahnya kualitas indikator.
- 3) Kualitas indikator tergantung pada kualitas sub-indikator

BAB III

MODEL-MODEL EVALUASI PENDIDIKAN

A. Definisi Evaluasi Pendidikan

Evaluasi dimaknai sebagai kata yang berasal dari bahasa Inggris “*to evaluate*” dengan artinya menilai. Namun demikian, bahwa beberapa ahli memberikan pendapat yang berbeda mengenai arti dari kata evaluasi, penilaian serta pengukuran, lain pula halnya juga ada yang memaknai bahwa ketiganya memiliki definisi yang sama.

Sebagaimana hal tersebut, Noehi Nasution dan Adi Suryanto mengartikan evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dalam adanya kegiatan tes dengan tujuan untuk menentukan keputusan guna adanya kebijaksanaan di masa mendatang. Penilaian diartikan sebagai bagian dari *assessment* yang mengaitkan keterampilan individu, misalnya kecerdasan, kecepatan serta ketetapan (Nasution, 1999). Artinya, hal yang sedemikian memberikan makna yang sama dengan kaitannya intelegensi setiap individu.

Selain itu, Anas Sudijono juga menyebutkan evaluasi adalah kegiatan dari proses dalam mempertimbangkan sesuatu. Hal ini dikatakan karena dalam menentukan nilai maka diperlukan bentuk pengukuran serta wujud dari pengukuran itu sendiri yang dikenal dengan istilah tes (Sudijono, 2001). Chabib Toha dalam hal ini juga mengemukakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang sifatnya berulang dalam menilai sesuatu secara sistematis atas dasar tujuan yang jelas (Toha, 1991).

Dari keterangan tersebut, maka ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah bagian dari proses kegiatan pengukuran dan penilaian atau juga bisa dikatakan sebuah kegiatan dalam pengumpulan informasi yang dijadikan sebagai pedoman pencapaian hasil belajar peserta didik

untuk diambil keputusan. Sedangkan, dari gambaran diatas pengukuran dan penilaian adalah komponen dari kegiatan evaluasi yang sifatnya kuantitatif maupun kualitatif.

B. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan

Dalam pelaksanaannya maka evaluasi dilakukan dengan beberapa prinsip yang seharusnya perlu diperhatikan. Tujuan dari adanya beberapa prinsip evaluasi tersebut yakni memudahkan dalam memonitor hasil yang diharapkan. Oleh sebab itu, diantara prinsip-prinsip tersebut yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

1. Prinsip Berkesinambungan (*Continuity*)

Prinsip ini dimaknai sebagai pelaksanaan evaluasi yang bersifat secara terus menerus. Dalam artian, bahwa pendidik harus melakukan evaluasi terhadap peserta didik sehingga dapat memantau sejauh mana tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat tepat sasaran. Hal ini dilakukan dengan upaya untuk memperoleh informasi mengenai gambaran kemajuan perkembangan dari proses pembelajaran atau pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik.

2. Prinsip Menyeluruh (*Comprehensif*)

Prinsip menyeluruh adalah bagian dari terlaksananya evaluasi baik dari segi kepribadian peserta didik dalam aspek berpikir, sikap maupun keterampilan. Oleh sebab itu, evaluasi perlu dilakukan secara objektif. Dengan demikian, evaluasi memiliki sebuah objektivitas dalam pelaksanaannya dan tidak bersifat subyektifitas dari segi bentuk evaluasi itu sendiri.

3. Validitas atau Kesahihan

Hal ini dimaknai sebagai konsep dalam menyatakan alat evaluasi yang digunakan dapat benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Validitas dimaknai sebagai ketepatan alat evaluasi

yang digunakan oleh pendidik mengenai persoalan yang akan dievaluasi. Realibilitas juga dimaknai sebagai hasil dari sebuah evaluasi dalam menunjukkan suatu ketepatan sebagaimana yang diberikan kepada peserta didik dalam waktu yang berlainan.

4. Prinsip Penggunaan Kriteria

Hal ini juga perlu dilakukan dalam evaluasi yakni saat memasuki tingkat pengukuran serta menetapkan standar penilaian. Yang sebagaimana hal tersebut hendaknya dapat menjadi manfaat bagi peserta didik maupun yang melaksanakan, serta bentuk dari kemanfaatan ini diukur dari segi waktu, biaya serta fasilitas yang tersedia maupun jumlah peserta didik yang akan dievaluasi (Rusmaini, 2014).

Dengan demikian, artinya dari beberapa prinsip evaluasi pendidikan diatas maka hal ini berkaitan dengan aspek pendidikan yang relevan dengan tujuannya. Hal ini menyangkut sebagaimana aspek dari peserta didik yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

C. Tujuan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi Pendidikan dilaksanakan tentu memiliki tujuan yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menunjang keberhasilan dari kegiatan proses belajar mengajar. Sebagaimana Tylor mengungkapkan bahwa tujuan evaluasi yakni untuk mengembangkan sebuah kebijakan dalam pendidikan yang dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, hal ini dimaknai sebagai bagian dalam mendapatkan hasil berupa informasi terkait adanya tingkat ketercapaian dalam tujuan pendidikan yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan untuk ditindak lanjuti.

Selain itu, Rumayulis juga mengemukakan bahwa fungsi evaluasi pendidikan yang termasuk didalamnya, sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kecerdasan peserta didik.
2. Untuk mendorong sejauh mana kompetisi yang dimiliki peserta didik.
3. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan atau kemajuan yang ada dalam diri peserta didik untuk dapat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.
4. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya pendidik dalam memilih metode maupun bahan ajar yang dijadikan sebagai penunjang dalam ketercapaian proses kegiatan belajar mengajar dikelas (Rumayulis, 2001).

Berbeda halnya yang diungkapkan oleh Mukhtar dengan mengelompokkan evaluasi ke dalam dua bagian yakni secara umum dan khusus. Secara umum bahwa evaluasi diartikan sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data yang menjadi bukti dalam memahami taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami oleh peserta didik dalam mencapai tujuan untuk jangka tertentu.
2. Memungkin bagi seorang pendidik dalam menilai kegiatan peserta didik yang telah dilaksanakan atau yang dikenal dengan istilah pengalaman belajar yang dihasilkan oleh peserta didik.
3. Mengetahui sejauh mana tingkat dari efektivitas metode pembelajaran yang digunakan para pendidik dalam jangka waktu yang tidak tentu.

Selain itu, secara khusus bahwa tujuan dari adanya kegiatan evaluasi diantaranya sebagai berikut.

1. Merangsang seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam menjalankan pendidikan. Hal ini diartikan sebagai bentuk tanpa adanya sebuah evaluasi maka tidak akan muncul rangsangan dari

dalam diri peserta didik sebagai wujud untuk memperbaiki ataupun meningkatkan prestasinya.

2. Mencari serta menentukan faktor yang menjadi akar penyebab keberhasilan dan kegagalan peserta didik.
3. Memperoleh adanya bahan laporan mengenai perkembangan diri peserta didik yang diperlukan orang tua maupun lembaga pendidikan.
4. Memperoleh mutu dalam proses belajar mengajar baik dari segi penyampaian maupun metode yang digunakan oleh pendidik dalam menjelaskan materi pelajaran (Riyadi, 2015).

Dengan demikian, maka ditarik kesimpulan bahwa diadakannya evaluasi memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun diakhir pembelajaran.

D. Jenis-Jenis Evaluasi Pendidikan

Dari kegiatan evaluasi yang dilakukan, maka terdapat beberapa jenis yang dilakukan dalam penerapannya, yaitu:

1. Evaluasi Penempatan (*Placement Test*), yang diartikan sebagai bentuk evaluasi penempatan yang biasanya diikuti oleh peserta didik sebelum menentukan atau memilih program pembelajaran. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan untuk menentukan serta melihat bentuk tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik pada posisi yang sesuai dengan bakat, minat dan keterampilan yang dimiliki.
2. Evaluasi Formatif, pada evaluasi ini maka diartikan sebagai bentuk dari evaluasi dalam mengetahui tingkat kemajuan belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Evaluasi Diagnostik, yakni dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui persoalan-persoalan yang sedang dialami oleh peserta didik dalam kesulitan belajar yang ditemukannya.
4. Evaluasi Sumatif, yaitu kegiatan evaluasi yang terjadi pada peserta didik berada pada akhir pembelajaran seperti saat PAS (Penilaian Akhir Semester) untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang diaplikasikan (Purwanto, 2009).

Dari keempat jenis evaluasi diatas, maka segala bentuk kegiatan evaluasi adalah dimaknai sebagai suatu hal dalam menjalani peran dan fungsinya masing-masing. Oleh sebab itu, kegiatan pada saat evaluasi menjadi bahan pertimbangan dan memiliki pengaruh yang begitu penting dalam menilai serta mengukur sebuah ketercapaian kegiatan.

E. Model-Model Evaluasi Pendidikan

Model dalam KBBI diartikan sebagai sebuah contoh, ragam, macam dan sebagainya. Namum demikian, model juga dimaknai suatu hal yang membantu untuk memberikan pemahaman secara struktur serta proses yang dijadikan sebagai bagian yang digunakan oleh para ahli ketika sebuah fenomena terjadi dan dapat dijadikan acuan untuk dipelajari dan diimplementasikan (Nur, 2010). Sedangkan, evaluasi didefinisikan sebagai sebuah proses penilaian untuk mengumpulkan serta menganalisis dalam menentukan taraf kemajuan pada kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk dapat menentukan ataupun menetapkan ketercapaian proses pembelajaran (Zaibaski, 2016). Dengan demikian, artinya model evaluasi pendidikan merupakan pola atau contoh yang dijadikan sebagai acuan dalam tahap proses penilaian untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam menentukan taraf

ketercapaian pendidikan untuk memperoleh ketercapaian tujuan pendidikan sebagaimana yang ditetapkan dan diharapkan.

Beberapa model evaluasi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dalam mengevaluasi program pembelajaran diantaranya, yaitu:

1. *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal Oriented Evaluation Model adalah model yang datang pada awal sekali sebagaimana objek yang diamati pada model ini yaitu bentuk ketercapaian dari program yang jauh sebelum itu telah dilaksanakan. Model ini juga terjadi secara *continue* atau terus menerus untuk melihat sejauh mana program tersebut telah dijalankan. Selain itu, Sukardi juga mengemukakan model adalah konsep yang menekan pada tahap proses yang dilakukan atau tujuan instruksional bersamaan dengan persiapan mengajar yang dilakukan oleh para pendidik dalam melakukan interaksi terhadap siswanya. Sebagaimana yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahwa Tyler mengatakan proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik dan pendidik merasakan maupun mengalami bahwa tujuan pembelajaran mencapai atau memperoleh target yang sesuai.

Dengan demikian, bahwa tujuan hidup bagi seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran dikatakan tidak terbilang mudah. Hal ini dikarenakan prinsip pendidikan adalah sebagaimana yang terjadi pada diri individu tergambar adanya perubahan serta hasil belajar yang berjalan seiring dengan waktu (Lina, 2001). Oleh sebab itu, evaluasi ini diharapkan mampu menentukan tingkat keberhasilan peserta didik yang terjadi pada perubahan perilaku seperti sikap, pola pikir dan sebagainya. Pendekatan Tyler ini adalah pendekatan yang lebih menekankan sebagaimana tujuan dari proses pembelajaran dengan kelebihan yang dimilikinya bersifat konstruktif dan kontingensi.

Bentuk dari implementasi model evaluasi ini sendiri adalah mengaplikasikan usaha dari unsur pengukuran yang dilakukan secara konstan, paralel maupun inquiry yang ilmiah dalam melengkapi legitimasi memahami konsep evaluasi. Model Tyler juga membedakan antara pengukuran dan evaluasi. pada prinsipnya bahwa model Tyler ini lebih memperhatikan sebelum dan setelah kurikulum direncanakan (Sukardi, 2012). Dari penjelasan tersebut, maka evaluasi yang dikemukakan oleh Tyler dengan orientasinya adalah program yang akan dilakukan sehingga dapat mengetahui sejauh mana tujuan yang ditentukan telah terimplementasi dan tercapai.

2. Goal Free Evaluation Model

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Michael Scriven yang berlawanan dengan model Tyler, yang mana pada model ini terus menerus dilakukan pemantauan tujuan mulai dari proses awal hingga terlihat sejauh mana hal tersebut dicapai. Sehingga pada model evaluasi ini tidak terlepas dari tujuan. Sebagaimana hal ini, Michael Scriven juga melaksanakan program evaluasi dimana seorang evaluator tidak diharuskan memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Namun demikian, bahwa pada program evaluasi ini justru yang harus diperhatikan adalah bagaimana sistem kerja yang berjalan dengan tahapan identifikasi penampilan secara positif serta negatif.

Oleh karena itu, alasan yang menjadi program tersebut tidak memperhatikan evaluator secara khusus dalam mengatasi setiap tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, artinya pada model ini tidak terlepas hanya dari tujuan melainkan juga adanya pertimbangan tujuan umum dalam mencapai program yang dilakukan secara komponen. Selain itu, bahwa pada model ini juga orientasi pertamanya adalah tujuan dan selanjutnya orientasi kedua pada model ini adalah evaluasi

yang tidak dilihat dari tujuan saja. Namun demikian, penekanan yang terjadi adalah model evaluasi tersebut terlepas dari tujuan yang maksudnya adalah lepas dari tujuan yang dilakukan secara khusus, sehingga orientasinya juga tetap mempertimbangkan tujuan umum dari program yang telah disusun.

3. Formatif Sumatif *Evaluation Model*

Evaluasi formatif diartikan sebagai evaluasi yang pelaksanaannya masih proses pembelajaran masih terjadi secara langsung. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dirancang dijalankan. Sehingga yang diketahui adalah hambatan dalam evaluasi ini menyebabkan kendala program berjalan tidak sebagaimana mestinya, serta dalam pengambilan keputusan pun harus mengadakan perbaikan maupun adanya upaya yang menunjang kelancaran pencapaian dalam tujuan program.

Selanjutnya bahwa, evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang terjadi diakhir. Sebagaimana kegiatan dari evaluasi tersebut untuk mengukur suatu ketercapaian dari program. Evaluasi ini sendiri berfungsi adalah bahwa program pembelajaran menjadi sebagai suatu sarana dalam mengetahui seperti apa posisi serta kedudukan individu dalam kelompoknya. Hal ini terlihat ketika objek dari sasaran serta waktu dari bentuk implementasi dari keduanya berbeda sehingga yang menjadi bentuk sasaran evaluasi ruang lingkupnya berbeda (Hamalik, 2007).

Dari uraian diatas, maka yang terjadi adalah evaluasi formatif dan sumatif merupakan evaluasi yang pelaksanaannya dilakukan pada waktu yang berbeda, sehingga kegiatan atau program yang terjadi secara langsung disebut sebagai evaluasi formatif dan evaluasi yang terjadi diakhir proses kegiatan belajar mengajar disebut sebagai evaluasi sumatif.

4. *Countenance Evaluation Model*

Pada tahap perkembangan model evaluasi berikut ini yang dikemukakan oleh Stake, maka ditekankan ada dua hal pokok yakni deksripsi serta pertimbangan. Sehingga yang terjadi adalah ketika membedakan model evaluasi ini ada tiga tahapan dalam proses program evaluasi, yakni anteseden (antecedent/context), transaksi (transaction/proses), serta keluaran (*output-outcomes*). Sebagaimana Matriks, mengemukakan bahwa deskripsi adalah besar kaitannya dalam menyangkutkan sebuah posisi yang maksudnya diharapkan oleh program dan pengamatan yang dilakukan dengan mengamati apa hal yang sebenarnya terjadi. kemudian, terkait dengan pertimbangan bahwa hal yang seharusnya dilaksanakan mencakup pada standar yang ditentukan.

Selain itu, Stake evaluator mempertimbangkan adanya program pendidikan yang tidak seharusnya dilakukan oleh dua perbandingan, yakni (a) adanya perbandingan dari hasil kondisi program evaluasi dalam menentukan objek sasaran yang sama, (b) membandingkan kondisi yang hasil dari program standarnya ditujukan untuk program yang berkaitan dengan tujuan yang semestinya dicapai (Mardiah, 2020).

Oleh sebab itu, yang terjadi adalah model evaluasi ini lebih menekankan pada dua hal pokok, yaitu bentuk pendeskripsian serta berbagai macam pertimbangan. Selain itu, mengenai ketiga pokok lainnya maka seorang evaluator harus mampu mengidentifikasi anteseden yang artinya adalah konteks, transaksi yang berkaitan dengan proses dan *outcomes* yang dimaknai sebagai hasil.

Kesimpulan

Evaluasi diartikan sebagai hasil dari suatu pengukuran dan penilaian dari sebuah program. Selain itu, bahwa evaluasi pendidikan

diartikan sebagai proses pengukuran dan penilaian yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengambil suatu keputusan hasil dalam menentukan hasil belajar yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip serta jenis dan model dari evaluasi pendidikan. diantara beberapa model evaluasi pendidikan tersebut diantaranya, yaitu *goal oriented evaluation model*, *goal free evaluation model*, *formatif sumatif evaluation model*, dan *countenance evaluation model*. Dari keempat model-model evaluasi pendidikan tersebut, diantaranya memiliki makna serta tujuan dalam mencapai program pendidikan sebagaimana yang disusun dan diterapkan oleh sebuah lembaga untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

BAB IV

METODE EVALUASI PENDIDIKAN

A. Evaluasi Pendidikan

Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Memasukkan nilai ke dalam kegiatan pembelajaran sangat penting karena merupakan alat ukur atau proses untuk menentukan tingkat keberhasilan. perkiraan. Ini adalah presentasi tujuan pembelajaran yang akurat dan persuasif dengan mengevaluasi bahan ajar atau bahan yang diusulkan berdasarkan bahan ajar dan kinerja siswa.

Penilaian sebagai bagian dari kurikulum harus dioptimalkan karena tidak hanya didasarkan pada penilaian hasil belajar, tetapi juga pada data input, proses dan output. Salah satu faktor penting dalam pembelajaran yang efektif adalah penilaian baik terhadap proses pembelajaran maupun hasil belajar. Penilaian adalah kegiatan mengumpulkan data secara sistematis tentang proses pembelajaran untuk menentukan apakah perubahan terjadi pada siswa dan sejauh mana perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan mereka.

Evaluasi dapat terus memotivasi peserta didik untuk belajar lebih aktif, juga dapat memotivasi guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dan dapat memotivasi penyelenggara pendidikan untuk lebih meningkatkan lingkungan dan kualitas pembelajaran. Mengoptimalkan sistem penilaian memiliki dua arti di sini: yang pertama adalah sistem penilaian yang memberikan informasi terbaik. Kedua, ada manfaat dari penilaian. Manfaat utama dari penilaian adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu kurikulum selalu dilihat dari segi hasil belajarnya. Di sisi lain, penilaian kurikulum

membutuhkan data tentang tingkat pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Situasi seperti itu tidak hanya terjadi di pendidikan tinggi, tetapi juga di pendidikan dasar dan menengah. Sementara keberhasilan kurikulum selalu diukur dengan hasil belajar, penyampaian kurikulum di kelas atau kualitas proses pembelajaran jarang mempengaruhi kinerja pembelajaran.

Konsekuensinya, penilaian diperlukan dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari, karena seringkali, disadari atau tidak, penilaian dilakukan baik dalam kaitannya dengan diri sendiri maupun dalam kaitannya dengan jenis aktivitas sosial lainnya. Anda dapat melihat bahwa dalam pakaian, setelah berpakaian, Anda berdiri di depan cermin tentang hal terpenting dalam hidup seseorang, terlepas dari apakah penampilan Anda normal atau tidak. Misalnya, ketika seorang pejabat berakhir, orang lain akan mengevaluasi atau mengevaluasi kinerjanya selama masa jabatannya. Kepemimpinan yang Sukses.

Demikian pula dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan evaluasi itu sendiri. Karena penilaian merupakan komponen kritis dari sistem pendidikan dan harus dilakukan secara sistematis dan sistematis untuk mengukur keberhasilan pembelajaran atau tujuan yang dapat dicapai.

B. Metode Evaluasi Pendidikan

Misalnya, jika seorang guru memiliki 24 siswa atau lebih, itu harus dievaluasi dengan baik di lingkungan kelas yang sebenarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, ia harus menguasai beberapa metode penilaian yang relevan. Metode penilaian pendidikan secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis: tes dan non-tes. Jenis penilaian pertama.

Ini adalah tes umum yang menghasilkan tes tertulis. Tes ini terutama digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif. Tes tertulis juga dapat dibagi menjadi dua bagian: tes objektif dan tes esai. Tes tertulis digunakan untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang pengetahuan yang komprehensif dan fakta penerapannya. Selain itu, tes tertulis dapat digunakan untuk menganalisis dan mengkonsolidasikan informasi siswa.

Pengujian objektif umumnya disebut sebagai alat penilaian untuk menemukan kembali, menghafal, dan mempelajari materi yang disampaikan. Tes ini biasanya diberikan secara cuma-cuma, dengan pertanyaan-pertanyaan yang dihafal yang mencakup jawaban yang lengkap dan mengidentifikasi (oleh 1973: 19). Pertanyaan pengenalan dibagi menjadi tiga jenis presentasi: pertanyaan benar-salah, pertanyaan pilihan ganda, dan pertanyaan relevan.

Pertanyaan esai secara umum dapat dibagi menjadi dua jawaban yang berbeda: jawaban terbatas dan jawaban umum. Penilaian pertanyaan esai sering digunakan untuk menjelaskan, membandingkan, mendemonstrasikan, memberikan bukti, menganalisis perbedaan, menarik kesimpulan, dan mengkonsolidasikan pengetahuan siswa. .

Bentuk penilaian yang kedua adalah alat non-verifikasi. Alat non-eksperimental ini digunakan untuk menilai penampilan siswa dan aspek pembelajaran yang efektif. Karena penggunaan penilaian seringkali memerlukan pertimbangan subjektivitas, guru harus mempertimbangkan persyaratan instrumen non-ujian karena mengarah pada penilaian yang berbeda. Beberapa instrumen non-eksperimental terkadang menggunakan pengukuran, sementara yang lain tidak menggunakan observasi, formulir pelaporan, teknik audiovisual atau teknik sosiometri.

Alat monitoring ini dapat berupa checklist, jadwal evaluasi, multiple scorecard, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan alat observasi, guru dapat menilai penampilan siswa yang telah merencanakan kegiatan, seperti praktikum.

Kebiasaan, penjelasan, perilaku kelas, asumsi tanggung jawab. Alat non-eksperimental dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan belajar di sekolah atau di rumah. Alat observasi dapat digunakan untuk menilai perilaku seperti sikap, rasa syukur, interaksi sosial, dan keputusan nilai. Guru dan siswa mempertimbangkan hal ini dalam evaluasi perilaku pribadi mereka.

Bentuk laporan meliputi laporan, pengingat, kuesioner, dan kuesioner. Alat-alat tersebut digunakan oleh siswa sebagai bentuk penilaian diri. Guru sering menggunakan formulir laporan untuk pencapaian individu atau pembelajaran yang efektif. Tergantung pada tujuan format laporan.

Alat penilaian lain yang termasuk metode non eksperimen adalah angket atau angket. Kuesioner banyak digunakan dalam penelitian untuk menilai informasi berdasarkan pilihan siswa dalam penilaian, dan kuesioner sering digunakan untuk mengidentifikasi situasi dan fakta spesifik tentang siswa. Alat ini dapat dipertimbangkan secara individu atau dalam kelompok

Evaluasi pendekatan tergantung pada ruang lingkup evaluasi dan hasil yang diinginkan.

1. Pendekatan 360 Derajat

Anda akan menerima umpan balik ganda dari manajer perusahaan / institusi terpisah dan teman dengan klien.

Proses dimana unit, termasuk bagian dari unit, dibagi menjadi:

- Memberikan saran tentang kekuatan dan kelemahan organisasi.

- Menetapkan arah strategis pengembangan organisasi.
- Memperkuat kerjasama dan saling pengertian antar sub bagian unit.
- Penghargaan dan insentif untuk pencapaian. Sebaik
- Nilai dapat diterima secara kritis.

Berikut adalah beberapa contoh pengukuran hasil 360:

1) Teknologi Informasi Dibutuhkan

Anda akan menerima informasi dari pengguna internal dan eksternal, subdivisi dan supervisor, serta proses evaluasi pemangku kepentingan yang penting.

2) Pengumpulan Data

Ada metode yang berfungsi:

- Evaluasi dari sumber eksternal: melalui survei terkait perkembangan aksesibilitas administratif, keramahan lingkungan, perilaku staf dan respons terhadap hasil. Pengiriman ulasan dan kotak saran.
- Evaluasi internal organisasi internal: evaluasi bahasa Mandarin, analisis konsisten, tinjauan sejawat, profesional, manajemen keuangan, dan emosi. Setiap poin dinilai dari 1 (terburuk) hingga 10 (sangat baik).
- Self-assessment: Mengharuskan setiap unit departemen untuk melakukan evaluasi internal (self-assessment) terhadap pekerjaan masing-masing dengan menggunakan alat penilaian dan alat penilaian yang sama di seluruh departemen.
- Evaluasi: Tim melakukan - direktur operasi, eksekutif dan manajer - umpan balik tentang pekerjaan pagan mereka.
- Penilaian Manajer Senior: Semua departemen melakukan pekerjaan manajemen senior, termasuk manajemen senior.

Bekerja dalam kepemimpinan, perencanaan strategis, komunikasi, gaya kepemimpinan, komunikasi eksternal, semangat tim.

3) Pendapat tentang Evaluasi

Umpan balik yang lebih baik adalah dalam bentuk skor penilaian diri, hasil penilaian khusus unit, dan hasil penilaian organisasi secara keseluruhan.

2. Metode Analisis Biaya

Dilakukan dengan mengidentifikasi komponen-komponen yang termasuk dalam manfaat (benefit) dan diklasifikasikan sebagai beban (expense).

Komponen yang berbeda dapat berupa beton (concrete) atau buatan (abstrak).

3. Metode dan Prinsip Program

Program atau kebijakan yang dapat dilaksanakan dengan tiga cara:

a) Penilaian Semu

Gunakan metode deskriptif tanpa membaca langsung individu, kelompok atau komunitas.

Estimasi dilakukan dengan menggunakan tampilan tablet, teknik grafik, analisis serial kontinu, analisis nomor urut, analisis regresi kontinu, dan analisis serial terkontrol.

b) Penilaian Formal

Ini harus didasarkan pada aplikasi / kebijakan yang dimaksudkan dan ditentukan oleh pengambil keputusan - administrator aplikasi.

Pendekatan ini diimplementasikan dengan menggunakan spesifikasi harga, pencocokan target, analisis dampak, hambatan penawaran, dan diskon.

4. Metode Teoritis Pengambilan Keputusan

Dua jenis data yang digunakan: perkembangan ekonomi dibandingkan dengan anggaran aktual dibandingkan dengan hasil aktual.

Informasi non-keuangan untuk mengatur pelaksanaan proses internal, efisiensi penggunaan dana.

C. Model Evaluasi Pendidikan

Ada banyak model penilaian yang tersedia atau bagi mereka yang ingin mengikuti program penilaian. Banyak model evaluasi aplikasi yang paling populer dan banyak digunakan dijelaskan di bawah ini sebagai strategi atau panduan kerja untuk mengimplementasikan program evaluasi. ini:

1. Goal Oriented Evaluation Model

Model konversi yang ditargetkan ini adalah model yang paling khas. Objek pengamatan dalam model ini adalah objek program, yang dibuat jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara otomatis, terus menerus, dan memungkinkan Anda untuk menentukan bagaimana tujuan tersebut akan dicapai selama pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

2. Goal Free Evaluation Model

Model poin Michael Scriven bisa dikatakan berbeda dengan model Tyler pertama, peninjau selalu menyertakan target, yaitu dari awal proses terus melihat sejauh mana. Tujuan dicapai dalam model evaluasi non-objektif (evaluasi terpisah dari tujuan).

3. Formatif Sumatif Evaluation Model.

Selain model pengukuran di luar tujuan. Michael Scriven menciptakan model lain, model Resume yang Dihasilkan. Model ini

mendefinisikan tingkat dan ruang lingkup penilaian seperti tes (disebut tes tambahan) yang diambil selama dan setelah kursus.

4. Countenance Evaluation Model

Model ini dibuat secara massal. Model perjudian menekankan penerapan dua isu utama: (1) interpretasi dan (2) evaluasi. Model ini juga membedakan antara tiga tingkat evaluasi program: (1) sebelumnya (sebelumnya/konteks), (2) tindakan (proses/proses), dan (3) hasil.

Kesimpulan

Penilaian dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sepanjang hayat, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran guru dan mendorong kesempatan belajar bagi pemimpin pendidikan dan siswa. Dalam pengertian ini, mengoptimalkan sistem peringkat memiliki dua arti: sistem peringkat yang menyediakan informasi yang relevan. Kedua, kemampuan menilai. Keuntungan utama dari penilaian adalah peningkatan kualitas pendidikan.

Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari peluang evaluasi hingga hasil yang diinginkan, menggunakan metode 360 derajat, metode analisis biaya-manfaat, metode program dan kebijakan, serta solusi teoritis.

Model penilaian pendidikan adalah contoh proses penilaian atau model kontrol yang dikumpulkan dan dianalisis untuk menentukan kemajuan akademik dalam mencapai tujuan guru dan siswa.

BAB V

SUPERVISI DAN EVALUASI PENDIDIKAN

A. Konsep Dasar Supervisi Pendidikan

1. Pengertian Supervisi Pendidikan

Memang istilah pendidikan bukan lagi hal yang asing untuk diperkenalkan ke dunia pendidikan. Selanjutnya, istilah monitoring merupakan suatu kegiatan yang mengarah untuk kualitas lebih baik dalam suatu lembaga seperti sekolah. Begitu banyak karyawan yang bekerja di suatu fasilitas takut dengan berita bahwa fasilitas yang berkaitan akan didatangi oleh seorang supervisor. Semua orang menganggap supervisor merupakan orang yang diberikan wewenang oleh pemimpinnya untuk memantau dan membentak staf yang lagi beroperasi di lembaga tersebut. Kata “Pengawasan” diambil dari kata bahasa Inggris “*director*” yang artinya mengawasi/mengawasi. Orang-orang yang melakukan tugas supervisi disebut supervisor. Pengertian supervisi dalam lingkungan sekolah adalah bantuan dan bimbingan tenaga pendidik dalam bidang pengajaran, pembelajaran, dan kurikulum dalam usahanya mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Purwanto, 2007)

Beberapa ilmuwan menyatakan beberapa pemikiran tentang apa yang dimaksud dengan supervisi, antara lain sebagai berikut: (Herabudin, 2009)

- a. Kimball Wiles, merumuskan bahwa supervisi membantu mengembangkan proses pembelajaran yang lebih maksimal.
- b. Harold P. Adams dan Frank G. Dickey, mendefinisikan supervisi sebagai jasa/pelayanan terkhusus di bidang pembelajaran dan peningkatan kegiatan belajar mengajar, termasuk semua elemen situasional.

- c. Supervisi pendidikan oleh Thomas H. Briggs dan Josep Justman adalah upaya pengaturan, berkelanjutan untuk mendorong dan mengarahkan pengembangan guru yang tumbuh, dengan cara yang paling efisien saat menolong mencapai pencapaian tujuan pendidikan pada siswa dalam asuhannya.

Berkaitan dengan beberapa pengertian supervisi pendidikan di atas, bisa dipahami bahwa supervisi pendidikan adalah upaya supervisor untuk memantau kompetensi seorang pegawai dan melaksanakan perbaikan pada suatu karya yang belum dioptimalkan untuk merepresentasikan kinerja. Mengenai pendapat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwasannya supervisi adalah pelayanan dan bantuan yang diberikan oleh supervisor kepada tenaga pendidik dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran agar pembelajaran berlangsung secara efektif.

2. Prinsip-Prinsip Supervisi

Ketika menjalankan tugasnya, sang supervisor perlu berpedoman pada prinsip-prinsip yang benar untuk menyelesaikan tugasnya atau mendapat petunjuk untuk melaksanakan tugasnya, yaitu: (Sehartian, 2010)

- a. Prinsip dasar.** Seluruh pemikiran, adab dan tindakan sang supervisor perlu dilandasi oleh suatu yang kokoh/kuat dan bisa dikembalikan padanya. Untuk rakyat Indonesia, sang Pancasila merupakan falsafah dan dasar negara kita, jadi bagi para pengawas, Pancasila adalah asas dasar. Seluruh pengawas pendidikan Indonesia harus bisa berkomitmen dan konsisten dalam mengamalkan silala Pancasila secara tulus dari hati dan konsisten.

b. Asas Praktek. Menurut Asas sebagai pedoman bagi sang pengawas pendidikan Indonesia, ketika praktek setiap harinya mereka dipandu oleh prinsip-prinsip positif dan negatif.

- 1) Aturan praktis yang positif adalah bahwa pegangan harus diikuti oleh supervisor agar pelatihan berhasil.
 - a) Supervisi perlu menarik dan kreatif. Supervisor perlu dapat mengarahkan pendidikan dan pembelajaran dengan lebih maksimal dengan meningkatkan kegiatan, kreativitas dan hasil pemikiran dari mereka yang disupervisi.
 - b) Pengawasan wajib didasarkan pada relasi profesional, bukan relasi pribadi.
 - c) Supervisor harus berpusat untuk kedepan, fokus, sabar, konsisten, dan percaya diri.
 - d) Supervisor harus mampu meningkatkan potensi, pencapaian dan kemampuan untuk maju.
 - e) Pengawas harus selalu memfokuskan kebahagiaan dan re;asi dinamis yang baik.
 - f) Pengawasan harus dimulai dari keadaan yang ada saat ini (Das Sein) menuju hal yang diharapkan (Das Sollen).
 - g) Pengawasan harus sesuai kenyataan, apa adanya dan mau menilai kepribadian masing-masing untuk membuat kemajuan.
- 2) Prinsip negatif adalah prinsip yang tak berlaku bagi seorang manajer dalam menjalankan wewenang pengawasannya.
 - a) Pengawas tidak boleh memaksakan kehendak (sewenang-wenang) kepada orang yang diawasi. Berikan argumen/alasan logis untuk tindakan dan instruksi. Jangan mempromosikan kedudukan/kekuasaan anda agar tak menjadi penghambat kreativitas bawahan anda.

- b) Pemantauan tak bisa dilaksanakan atas dasar relasi pribadi, keluarga, teman, dan lainnya.
- c) Pengawasan tak bisa menghalangi pertumbuhan dan keinginan bawahan untuk maju karena alasan apa pun. Pengawasan tak bisa terlalu tergesa-gesa berharap pada hasil, menasihati, dan memberdayakan para anggotanya.
- d) Atasan tak bisa mengesampingkan keinginan untuk berkembang dan ingin naik diatas bawahan dengan alasan apapun.
- e) Pengawas tidak boleh eksploitatif dan sewenang-wenang.
- f) Pengawasan tak dapat menuntut prestasi yang bukan kemampuan bawahan/tidak memiliki cita-cita yang besar.
- g) Pengawasan tak dapat egois. Harus jujur dan mendalam terhadap masukan dari bawahan.

3. Tujuan Supervisi Pendidikan

Seluruh kegiatan yang dilaksanakan tentunya dengan suatu tujuan dan selalu diarahkan pada tujuan yang sudah diharapkan. Pendidikan adalah suatu bentuk bermacam kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang tujuannya tercapai dari proses pelaksanaannya. Rumusan tujuan supervisi pedagogis akan dapat membantu menemukan dan mengidentifikasi kegiatan pemantauan secara lebih efisien. Tujuannya adalah sebagai berikut: (Makawimbang, 2011)

- a. Untuk menolong tenaga pendidik lebih memahami/mencapai tujuan pendidikan di sekolah, dan fungsi sekolah dalam upaya mencapai tujuan pedagogis tersebut.
- b. Menolong tenaga pendidik menjadi lebih sadar dan memahami kebutuhan dan masalah yang dihadapi siswanya sehingga dapat lebih membantu siswanya.

- c. Menerapkan kepemimpinan yang efektif secara demokratis untuk mengembangkan kegiatan yang sebagaimana mestinya di sekolah dan kereliasan antar anggota untuk bekerja sama untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing.
- d. Menentukan kapasitas dan keahlian masing-masing tenaga pendidik dan menggunakan serta meningkatkan kompetensi tersebut menyerahkan memberikan tugas dan wewenang sesuai dengan kapasitasnya.
- e. Membantu tenaga pendidik baru meningkatkan kinerjanya di depan kelas.
- f. Membantu tenaga pendidik baru selama masa orientasi sehingga mereka bisa dengan cepat beradaptasi pada tugas mereka dan memaksimalkan kemampuan mereka.
- g. Menolong tenaga pendidik mendeteksi kesulitan belajar pada peserta didik dan membuat rencana untuk memperbaikinya.
- h. Hindari pernyataan kepada peserta didik yang bersifat membatasi atau yang belum wajar, baik yang berasal dari lingkungan sendiri (sekolah) maupun dari lingkungan luar (masyarakat).

Berdasarkan pernyataan Hasbullah, fungsi dan tujuan supervisi pendidikan antara lain: (Hasbullah, 2010)

- a. Merupakan wadah pendidikan. Pada kajian ini, tujuan akan menentukan arah suatu pencapaian, sedangkan arah menentukan jalan yang perlu diambil dari kondisi saat ini ke kondisi berikutnya. Misalnya, seorang tenaga pendidik ingin mengubah siswanya menjadi orang yang cerdas, mengarahkan usahanya untuk menciptakan situasi belajar di mana kecerdasan dapat dikembangkan.

- b. Tujuan sebagai pencapaian diakhir. Pada kajian ini, apa yang dianggap sebagai hal-hal yang berada dalam pandangan masa depan. Seperti contoh, jika seorang tenaga pendidik bertujuan untuk menjadikan siswanya memiliki akhlak, tentu yang ditekankan dalam bahasan ini adalah penggambaran karakter yang diharapkannya.
- c. Tujuan sebagai langkah awal untuk meraih tujuan lainnya. Dalam kajian ini tujuan pendidikan secara sesakma adalah kesatuan yang tak mungkin dapat dipisahkan. Dalam perjalanan usaha kita, terkadang kita menemukan bahwa tujuan ditetapkan lebih tinggi dan lebih tinggi dari yang lain, ini terlihat jika mereka dibangun di atas nilai-nilai. situasi melalui pelatihan dan meningkatkan keprofesian seorang tenaga pendidik.

Tujuan utamanya dari supervisi ialah untuk meningkatkan pembelajaran. Tujuan keseluruhan supervisi adalah untuk menyerahkan dukungan teknik dan saran kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas dalam kinerja, kinerja tugas, dan dalam pembelajaran.

4. Fungsi Supervisi Pendidikan

Pendapat dari Swashingen, ada delapan fungsi pengawasan antara lain: (Swashingen, 2012)

- a. Mengkoordinasikan seluruh upaya lembaga pendidikan. Usahanya seperti:
 - 1) Upaya masing-masing tenaga pendidik ingin mengungkapkan pendapat mereka dan menjelaskan topik dari sudut pandang mereka untuk meningkatkan.
 - 2) Upaya individu ini harus dikoordinasikan. Ini adalah fungsi pengawasan.

- 3) Upaya sekolah untuk menetapkan kebijakan dan mengembangkan tujuan untuk semua aktivitas kependidikan, tak terkecuali seperti program tahunan, sekolah harus memiliki pengaturan yang baik. Dibandingkan dengan Upaya Mengembangkan Pekerjaan setiap guru ingin berkembang dalam posisinya. Jadi guru perlu mendalami kompetensi secara berkelanjutan, seperti mengikuti seminar, *workshop*, dan sejenisnya. Tenaga pendidik tersebut berusaha memperbaiki diri menjadi lebih maksimal. Maka dari itu, diperlukannya pengaturan yang merupakan tanggung jawab pengawas.
- b. Melengkapi jajaran direksi. Kepemimpinan adalah keterampilan yang perlu dipahami dan memerlukan latihan yang berkelanjutan. Salah satu fungsi supervisi adalah melatih dan membekali tenaga pendidik dengan keterampilan kepemimpinan.
 - c. Guru mengalami pengembangan. Manajemen harus mampu memotivasi guru yang ingin belajar dari pengalaman nyata di lapangan. Berkat pengalaman nyata, mereka bisa belajar untuk mendalami pengetahuan yang diharapkan.
 - d. Merangsang usaha lembaga pendidikan yang inovatif. Pengawas perlu mampu menciptakan rangsangan dengan upaya supaya tenaga pendidik bukan hanya mengandalkan arahan atasannya tapi juga menjadi pelaku aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - e. Menyediakan sarana dan prasarana serta penilaian berkelanjutan. Evaluasi harus komprehensif dan berkelanjutan. Melakukan penilaian rutin adalah fungsi utama dari supervisi pedagogis.
 - f. Analisis kondisi pembelajaran. Tujuan supervisi adalah untuk memperbaiki kondisi pembelajaran.. *Analytics* memberikan pengalaman baru dalam merumuskan rancangan dan upaya peningkatan.

- g. Mengasih pengetahuan dan keterampilan kepada para anggota dari pengawas guna merangsang dan merinngankan tenaga pendidik untuk meningkatkan pengetahuan mengajarnya.
- h. Memberikan pandangan holistik secara menyeluruh dan terpadu tentang perumusan tujuan pendidikan dan peningkatan kapasitas mengajar seorang tenaga pendidik.

5. Tipe Supervisi Pendidikan

Tipe-tipe supervise pendidikan adalah sebagai berikut:
(Iskandar, 2009)

- a. Otokratis: supervisor memutuskan segalanya.
- b. Demokrasi: mengutamakan musyawarah dan mufakat atau gotong royong seperti keluarga.
- c. *Pseudo/Democ Quasai* (hampir demokratis). Dalam prakteknya, sudah biasa atasan bersikap seolah-olah demokratis, seperti mengatur pertemuan untuk membahas suatu masalah, namun dalam pertemuan ini atasan berusaha memaksakan rencana/harapannya. Keinginannya harus dituruti oleh bawahannya dengan lancar.
- d. Manipulasi diplomatik: memerintahkan penyelia untuk melakukan apa yang diinginkan penyelia dengan cara menipu.
- e. Biarkan apa adanya: beri supervisor kebebasan dan fleksibilitas untuk melakukan apa yang mereka anggap benar.

6. Peran Supervisi Pendidikan

Peran supervisor pedagogis Peran supervisor adalah meringankan, mengasih, mengundang. Dilihat berdasarkan fungsinya, begitu jelas terlihat peran pengawasan. Pengawas dapat bertindak sebagai: (Hasbullah, 2010)

- a. **Koordinator.** Sebagai koordinator, supervisi bisa mengkoordinir program pembelajaran, tugas para angota, hingga seluruh kegiatan antar tenaga pendidik.
- b. **Konselor.** Sebagai konsultan, supervisi bisa membantu, khususnya dengan berkonsultasi dengan masalah yang dihadapi tenaga pendidik baik itu individu maupun juga kelompok.
- c. **Team Leader.** Sebagai ketua tim, supervisi bisa memimpin beberapa tenaga pendidik dalam meningkatkan potensi kelompok karena mereka bersama-sama meningkatkan kurikulum, materi kegiatan belajar mengajar, dan kebutuhan profesional tenaga pendidik.
- d. **Evaluator.** Sebagai evaluator, supervisi bisa membantu tenaga pendidik mengevaluasi hasil dan kegiatan pembelajaran.

Peran dan perilaku supervisor pendidikan yang disebutkan pada buku Ngalim antara lain: (Purwanto, 2007)

- a. **Peneliti.** Mengidentifikasi dan memahami masalah yang muncul dalam proses pengajaran dan juga mengidentifikasi setiap masalah. Setiap masalah yang muncul mempengaruhi semua aspek yang dapat mempengaruhi semua tindakan yang diambil.
- b. **Konseling dan pendampingan.** Bisa meringankan beban tenaga pendidik dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dengan lebih maksimal dan pengawas juga memiliki peran dalam melaksanakan tugasnya dengan mengatasi setiap masalah yang muncul di kelas. Beberapa aspek yang dipertimbangkan dalam semua pertanyaan tunduk pada semua jenis masalah.
- c. **Fasilitator.** Harus dapat memastikan bahwa sumber daya ahli, baik berwujud maupun tidak berwujud, digunakan dalam proses

pembelajaran dan juga dapat menyediakan segala yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu kegiatan.

- d. Motivator.** Membangkitkan dan memelihara semangat tenaga pendidik guna meraih kinerja yang lebih baik dalam bekerja. Guru didorong untuk menerapkan ide-ide baru yang dianggap baik untuk melengkapi proses pembelajaran, selaras dengan tujuan untuk meraih apa pun yang diharapkan atau selaras dengan tujuan yang telah dicanangkan dalam perencanaan sebelumnya.
- e. Merintis perubahan.** Manajemen harus berinisiatif berbuat baik, agar guru melakukan hal yang sama dengan tindakan yang diambil. Supervisor harus memiliki andil yang begitu penting dalam perubahan, untuk dapat melakukan perubahan yang begitu penting dalam kehidupan seseorang dan juga beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam proses pelaksanaannya juga sangat penting.
- f. Perilaku Supervisor.** Perhatian terhadap semua tindakan yang perlu dilakukan dan juga perhatian terhadap semua pengambil keputusan yang diambil dan harus diperhatikan dalam segala aspek begitu mempengaruhi bagi pencapaian tujuan yang memang sudah diharapkan dan perhatian terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efisien dan efektif.
- g. Memahami dan mengerti.** Memahami dan mengerti semua hal yang perlu dipertimbangkan dan dipertimbangkan serta beberapa hal yang butuh diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan.
- h. Dukungan dan Bimbingan.** Membantu dan membimbing tindakan segera yang harus diambil dan arahan segera yang harus diambil dengan mengambil semua tindakan yang akan diambil dan semua aspek penting dalam pengambilan keputusan diperhitungkan. Dalam hal ini seseorang menerima bantuan dan bimbingan untuk bekerja dengan tujuan agar pekerjaan terlaksana sesuai yang diharapkan dan

tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, serta dalam proses pencapaian tujuan tersebut, selalu mendapat arahan dan nasehat agar setiap tindakan yang dilakukan tidak sesat. dan langsung ke titik dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

- i. Evaluasi untuk perbaikan diri.** Penilaian untuk perbaikan diri bertujuan untuk menjadi pelajaran bagi semua tindakan di masa depan agar suatu rencana dilaksanakan secara teratur dan tujuan dapat dicapai tujuan yang direncanakan secara efisien dan efektif. Self-assessment ini dimaksudkan untuk mengevaluasi semua tindakan yang kita lakukan, sehingga nantinya ketika kita sedang bekerja, kita dapat melakukan apa yang dibutuhkan dan diarahkan serta bisa melaksanakan hal tersebut maksimal.
- j. Menumbuhkan rasa percaya diri.** Mempromosikan inisiatif untuk kreativitas dan pengembangan formal. Supervisor harus menunjukkan perilaku pembinaan yang sangat profesional selama pendidikan mereka sendiri. Dalam hal ini, supervisor juga memiliki keunggulan diferensial dalam sikap dan perilaku di masa depan, mampu menumbuhkan sikap percaya diri sehingga orang lain dapat mencapainya dengan bertindak dan memberikan keputusan yang sangat penting.

Selain itu juga dapat mendatangkan rasa percaya diri dengan menjalankan setiap tindakan atau pekerjaan yang jika diizinkan, kita dapat secara profesional, tegas dan tidak lalai dalam bekerja.

B. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi memiliki arti yang berbeda dengan penilaian dan pengukuran ataupun tes. Stufflebeam dan Shinkfield (Suprayogo, 2010), mengemukakan bahwa: *Evaluation is the process of delineating,*

obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.

Evaluasi adalah proses memberikan informasi yang dapat dianggap sebagai sebagai imbalan untuk menentukan harga dan kinerja (nilai dan manfaat) dari skema pencapaian yang ingin di raih, desain, implementasi, dan dukungan untuk keputusan, dukung akuntabilitas, dan dapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan maka evaluasi adalah tempat informasi tersedia sebagai bahan pertimbangan dalam suatu pengambilan keputusan.

Pada satuan pendidikan, evaluasi perlu mendapat perhatian. Semua orang, mulai dari pemerintah hingga bawah, menyadari permintaan valuasi yang terus meningkat. Sebagian besar tekanan evaluasi datang dari ketertarikan agar mengetahui hal-hal yang tabu dengan sekolah, mengapa terjadinya penurunan hasil belajar, mengapa sekolah tampak tidak tepat, dan sebagainya. Proses supervisi tentu melibatkan evaluasi, baik yang dilakukan oleh supervisor atau kepala sekolah.

Menurut Suprayogo (Suprayogo, 2010), dalam pelaksanaannya, evaluasi pendidikan terdapat jenis evaluasi pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap-tiap kelompok, maka jenis-jenis evaluasi pendidikan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jenis Evaluasi Berdasarkan Tujuan (Arifin, 2009)

- 1) Evaluasi diagnostik adalah kelemahan peserta didik dan variabel yang menyebabkannya.

- 2) Penilaian selektif adalah penilaian yang dipergunakan untuk menyeleksi peserta didik optimal sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.
- 3) Evaluasi penempatan adalah penggunaan dalam evaluasi peserta didik pada program pendidikan tertentu pada masing-masing peserta didik yang disesuaikan dengan karakteristik setiap individu.
- 4) Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilakukan guna menyesuaikan dan meningkatkan proses pendidikan dan pembelajaran.
- 5) Evaluasi sumatif adalah suatu tindakan dalam penentuan hasil dan perkembangan peserta didik.

2. Jenis Evaluasi Berdasarkan Sasaran (Arifin, 2009)

- 1) Evaluasi konteks bertujuan dalam penakaran suatu hal dari tindakan yang tepat yang disesuaikan dengan tujuan, latar belakang, dan juga kebutuhan perencanaan.
- 2) Evaluasi input adalah evaluasi yang bertujuan untuk memastikan apakah input sudah baik. Sarana dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.
- 3) Evaluasi proses bertujuan untuk melihat proses pelaksanaan, baik kelancaran proses, kesesuaian rencana, faktor pendukung, dan penghambat dalam pelaksanaan, dan lain-lain.
- 4) Evaluasi hasil atau produk dimaksudkan untuk mengkonfirmasi hasil program sebagai dasar untuk keputusan akhir yang dicapai dan dimodifikasi, diperbaharui, atau dihentikan.
- 5) Evaluasi outcom atau lulusan adalah untuk tujuan melihat evaluasi hasil belajar peserta didik lain yaitu lulusan setelah turun langsung ke masyarakat.

3. Jenis Evaluasi Formatif

Evaluasi ini dirancang untuk dipergunakan oleh karyawan dan juga dapat mengorbankan kepentingan pihak luar untuk melayani program dengan lebih baik. Fokus penilaian adalah terjadi pada keperluan yang dikembangkan oleh pegawai atau penanggung jawab program. Cara penarikan fakta dapat digunakan, tetapi fokusnya adalah pada penyediaan informasi yang dapat membantu meningkatkan program sesegera mungkin. Desain evaluasi (tetap atau mendesak) dibuat dengan orang-orang. Digunakan untuk memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan rencana, silabus atau lokakarya, tinjauan umum penilaian formatif titik kurikulum untuk kegiatan peserta didik tertentu, kegiatan guru lain, dan penggunaan kedua tes formatif. Bergantung dari keadaan, supervisor kemungkinan tak bisa untuk ikut berpartisipasi pada pelaksanaan evaluasi, tapi pengharapan terhadap peserta didik untuk dapat memantau dalam efektivitas pada evaluasi kegiatan. (Sudjino, 2016)

Peran supervisor adalah untuk memantau sifat dan efektivitas kegiatan penilaian formatif di kelas. Perlu diingat bahwa penilaian jenis ini bertujuan untuk meningkatkan belajar peserta didik dan meningkatkan efektivitas belajar dari guru yang lebih baik. Program kurikulum memungkinkan pengawas untuk membantu guru dan peserta didik. Mempertahankan tujuan untuk pekerjaan evaluasi. Selain itu, manajer membutuhkan waktu yang cukup untuk memahami nilai yang dibawa oleh kegiatan penilaian itu sendiri ke dalam pembelajaran melalui jenis dan gaya prosedur penilaian yang digunakan oleh guru. Namun, evaluasi adalah proses pemberian nilai dan makna pada suatu tindakan, hal, jawaban, atau pertanyaan. Ada berbagai asumsi yang memiliki nilai di balik setiap aktivitas penilaian. Asumsi ini biasanya belum teruji atau mencurigakan. (Sudjino, 2016)

Kunkei dan Tucker mengusulkan lima kriteria yang digunakan supervisor dan evaluator untuk menilai kualitas kegiatan penilaian mereka. Kriteria ini dikembangkan sebagai bagian dari bentuk evaluasi berbasis tanggapan. Ini adalah tanpa basis bentuk yang didukung secara epidemiologis, dan percaya bahwa kriteria ini dapat diterapkan pada penilaian kualitas skema penilaian. Penjelasannya sebagai berikut: (Daryanto, 2012)

Kualitas 1 : *Holisme*. Evaluasi sebaiknya menyisih penyimpangan dari seluruh realitas, yang dievaluasi dengan pemfokusan yang berlebih pada kuantifikasi atau bahkan variabel sekecil apa pun. Terakhir, Anda perlu menggunakan inferensi statistik dan eksistensial.

Kualitas 2 : Baik untuk kegiatan perbaikan. Inilah kunci penilaian formatif, dan yang mengecualikan dengan penilaian umum adalah bahwa tujuan utama penilaian formatif bukanlah pengurutan, penilaian, klasifikasi, atau kritik, melainkan pertumbuhan, perbaikan, dan keefektifan.

Kualitas 3 : Penerimaan data keras dan data lunak. Untuk mengurangi penyimpangan yang disebabkan oleh metode yang kaku atau prasangka teoretis (seperti hal positif atau prasangka mekanis). Realitas yang dievaluasi sebaiknya memiliki penjelasan yang detail dengan metode empiris dan intuitif, dan kelebihan kejadian serta sifat kuantitatifnya patut diperhatikan.

Kualitas 4 : Kritikan evaluasi, proses penilaian memerlukan obrolan antara evaluator menggunakan individu yang hendak dinilai pada bagian pustaka dan metodologi evaluator secara luas untuk umum dan tepat buat dipertanyakan. Dari perkiraan postur elitis, evaluator wajib memasukkan

loka menggunakan pengevaluasian tanggapan, dibahas dan disimpulkan. Evaluator sebaiknya dapat menerima apabila dikritik sebagai bahan evaluasi.

Kualitas 5 : Visi masa depan. Dikarenakan evaluasi bertujuan untuk meningkatkan program perilaku yang dievaluasi, maka evaluator harus mampu dan mau mengungkapkan pandangannya tentang situasi masa depan di mana program atau perilaku akan ditingkatkan. bisa dilihat. Dinamis, kreatif dan terbuka untuk masa depan. Padahal, itu adalah aktivitas penting yang memaksa sistem perilaku dalam proses pembaruan diri.

Pada tahap ini, pemimpin menyadari bahwa perlunya mengevaluasi nilai yang melekat dalam sistem penilaian. Penilaian formatif dapat mencapai penilaian holistik terhadap guru, peserta didik, dan program pembelajaran. Namun, akan sulit bagi pengawas untuk mencegah penggunaan nilai sementara setelah seseorang mencapai nilai akhir. (Daryanto, 2012)

4. Jenis Evaluasi Sumatif

Dalam penilaian keseluruhan, supervisor bukan sekedar harus memantau laporan hasil, namun juga seperti apa keseluruhan kegiatan itu sendiri dirancang dan dilakukan. Ketika membahas evaluasi komprehensif, diharapkan dapat membedakan antara kegiatan evaluasi komprehensif dan pelaporan kesimpulan evaluasi komprehensif. Penilaian total biasanya digunakan untuk menilai apakah rencana berlangsung atau dihentikan. Analisis ini berfokus pada titik yang sekiranya diperlukan dalam pengambilan keputusan. Misalnya, para pengajar mempunyai cara yang baik untuk memposisikan peserta didik

menghadapi UAS, tetapi juga terdapat portal sepihak ke institusi lainnya. (Daryanto, 2012)

Apabila peserta membuat penilaian yang komprehensif, supervisor dapat membantu guru melakukan kegiatan pembelajaran. Misalnya, belajar dari seorang guru melalui penilaian total bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk terlibat dalam penilaian total dan untuk memberikan peserta didik tinjauan penting tentang apa yang mereka lakukan dalam pelatihan. Para pengaja bakal memberikan disertasi akhiran kepada peserta didik, atau mungkin setelah meninjau kelas, walaupun pelatihan lebih teratur. Awal ujian dimulai, peserta didik bisa banyak belajar ilmu dari yang telah disampaikan oleh pengajar. Seringkali, Anda akan diberi kesempatan untuk melihat integrasi baru pembelajaran yang dijelaskan dalam penilaian total dari nilai ujian yang dipakai pada penialaian akhir. Guru memiliki kesempatan untuk menerangkan penilaian formatif sebelum peserta didik maju (Daryanto, 2012).

Kesimpulan

Supervisi pendidikan adalah usaha supervisor guna melihat kinerja seorang pegawai dan melaksanakan perbaikan kepada suatu karya yang belum dioptimalkan untuk merepresentasikan kinerja. Supervisi adalah pelayanan dan bantuan yang diberikan oleh supervisor kepada guru dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran agar pembelajaran berlangsung secara efektif. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang supervisor harus berpegang pada prinsip-prinsip yang benar untuk menyelesaikan tugasnya atau mendapat petunjuk untuk melaksanakan tugasnya, yaitu: prinsip dasar dan asas praktek. Tujuan utama dari supervisi adalah untuk meningkatkan pengajaran. Tujuan keseluruhan supervisi adalah untuk memberikan dukungan teknis dan

saran kepada guru dan staf sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas dalam kinerja, kinerja tugas, dan dalam belajar mengajar. Salah satu fungsi supervise pendidikan adalah Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota tim pengawas untuk merangsang dan membantu guru mengembangkan pengetahuan mengajarnya. Selanjutnya, mengenai tipe-tipe supervisei pendidikan adalah sebagai berikut: otokratis, demokrasi, pseudo/democrasai (hampir demokratis), manipulasi diplomatic, dan biarkan apa adanya. Terakhir, mengenai peran supervise pendidikan salah satunya adalah Konselor Sebagai konsultan, ia dapat membantu, khususnya dengan berkonsultasi dengan masalah yang dihadapi guru baik secara individu maupun kelompok.

Evaluasi pendidikan merupakan tempat informasi tersedia dengan asumsi penilaian pada saat memutuskan dalam suatu instansi pendidikan. Jenis evaluasi pendidikan terbagi menjadi 2 jenis, berdasarkan tujuan dan sarannya. Berdasarkan tujuannya, evaluasi pendidikan terbagi menjadi 5 yaitu evaluasi diagnostik, evaluasi selektif, evaluasi penempatan, evaluasi formatif, dan evaluasi sumatif. Evaluasi terhadap sarannya terbagi menjadi 5 yaitu evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi *outcom*. Proses evaluasi pendidikan adalah suatu proses untuk meningkatkan nilai pendidikan yang dilakukan oleh evaluator. Agar peran guru dapat menjadi optimum pada evaluasi program belajar mengajar kedua, evaluator harus berpartisipasi dalam evaluasi kegiatan belajar mengajar campuran kombinasi evaluator internal dan eksternal. Penilai Kejujuran dalam paham akan materi, menundukkan tehnik evaluasi, obyektif, rajin, dapat dipercaya, dan bisa diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____.1994. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. 3. Jakarta : Bumi Aksara.
- Abrasyi, al, Athiyah, 1974. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1985. *Tafsir Al-Maraghi. Terjemahan oleh Bahrun Abubakar*. Semarang: Toha Putra.
- Arifin, M.. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. ke-1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin, H., 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. IV.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. d. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan.Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi.1993. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet. ke10. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit J-ART, Bandun.
- Departemen Agama. 1991. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran.
- Hamalik, O. (2007). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. (2010). *Supervisi Professional*. Bandung: Alfabeta.
- Herabudin. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Iskandar, M. d. (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Ismail, F. (2014). *Evaluasi Pendidikan*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Kartawidjaja, Edy Soewardi. *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- L, Idrus. 2019. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume. 9, No. 2 Agustus 2019 P-ISSN: 2407-8107 E-ISSN: 2685-4538.
- Lina, N. (2001). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Makawimbang, J. (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mardiah & Syarifuddin. *Model-Model Evaluasi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan & Konseling, Vol. 02 No. 01 ISSN 2614 – 0314.
- Mardiah. (2020). Model-Model Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* , 48.
- Mulyasa. (2011). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, S. 1998. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Penerapan*. Buku BPFE. Yogyakarta
- Nasution. (1999). *Evaluasi Pendidikan* . Jakarta: Univeristas Terbuka.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Nur, A. (2010). *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurkencana, Wayan. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwanto, N. (2007). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwanto. (2009). *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis, dkk, 2010. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet ke-2.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Muloia.

- Riyadi. (2015). Konsep Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Fitrah Beragam Manusia. *FITK UIN Raden Intan Lampung* , 43.
- Rosyadi, Khoiron, 2004. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1.
- Rumayulis. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Media.
- Rusmaini. (2014). *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Sehartian. (2010). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa.
- Slameto. 2000. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono, A. (2001). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudjino, A. (2016). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudjiono, Anas. 1998. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprayogo, D. (2010). *Manual Mutu Proses dan Evaluasi Pembelajaran*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Swashingen. (2012). *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Tayibnapis, F. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*. Surabaya: Karya Abditama.
- Toha, C. (1991). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zaibaski, S. (2016). Evaluasi Pendidikan. *Education Group* , 89.